

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

<i>swt.</i>	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
QS .../...: 159	= QS Ali 'Imran (3): 159
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
MTs	= Madrasah Tsanawiyah
SMA	= Sekolah Menengah Atas
SMAN	= Sekolah Menengah Atas Negeri
SMK	= Sekolah Menengah Kejuruan
SLB	= Sekolah Luar Biasa
S1	= Strata satu
MALB	= Madrasah Aliyah Luar Biasa
Dikbud	= Pendidikan dan Kebudayaan
UU	= Undang-undang
UN	= Ujian Nasional
MGMP	= Musyawarah Guru Mata pelajaran
KBM	= kegiatan Belajar Mengajar
IPTEK	= Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
IHT	= In House Training
PTK	= Penelitian Tindakan Kelas
LPMP	= Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan

PKB	= Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan
SDM	= Sumber Daya Manusia
Prota	= Program Tahunan
Prosem	= Program Semester
Disdik	= Dinas Pendidikan
Depdiknas	= Departemen Pendidikan Nasional
TIK	= teknologi Informasi dan Teknologi
MKKS	= Musyawarah kerja Kepala Sekolah
ICT	= Information Communication and Technology
AD	= Anggara Dasar
ART	= Anggaran Rumah Tangga
KAK	= Kerangka Kerja Acuan
LCD	= Liquid Crystal Display
OHP	= Over Head Projector
TU	= Tata Usaha

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama/Nim : Rizaly Amien
NIM : 15.16.2.02.004
Judul : Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 3 Palopo
Pembimbing : 1. Dr.Hilal Mahmud,M.M
2. Dr. St. Marwiyah,M.Ag

Kata kunci : Pengembangan , Profesionalisme, Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis : 1) Bentuk pengembangan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo. 2) Aktivitas MGMP dalam pengembangan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo. 3) Faktor apa saja yang berkontribusi dalam pengembangan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan dilihat dari sumber datanya penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi (pengamatan), interview dan dokumentasi. Dalam menganalisis data dilakukan dalam tiga tahap : reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa pengembangan profesionalisme guru di SMAN 3 Palopo dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karya tulis ilmiah, penulisan buku /bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, *in house training* (IHT), program magang, dan kemitraan sekolah. Aktivitas MGMP dalam bentuk pendalaman materi ujian nasional dan ujian sekolah , diskusi pembelajaran, seminar, penerbitan jurnal, pembuatan website, penyusunan dan pengembangan silabus, program semester dan rencana pembelajaran, analisis kurikulum, penyusunan laporan hasil belajar siswa,. Faktor pendukung dalam pengembangan profesionalisme guru adalah: sarana dan prasarana, pelaksanaan supervisi, terjadwalnya kegiatan *in house training* (IHT). Faktor penghambat adalah rendahnya motivasi diri, frekuensi kegiatan pelatihan dan pendidikan, budaya menulis, budaya meneliti dan berinovasi, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta peran dinas pendidikan

Implikasi dari penelitian ini, bahwa pengembangan kompetensi guru memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas guru. Diharapkan, peningkatan mutu sekolah melalui pengembangan profesionalisme guru dalam bentuk kegiatan MGMP harus benar-benar dilakukan sesuai dengan peran, fungsi serta tujuan MGMP. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjutan untuk melihat efektifitas pengembangan profesionalisme dalam menghasilkan guru yang berkualitas.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rizaly Amien**
NIM. : 15.19.2.02.0004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 April 2017

Yang membuat pernyataan,

IAIN PALOPO

Rizaly Amien
NIM. 15.16.2.02.004



IAIN PALOPO

ABSTRACT

Name : Rizaly Amien
Student ID : 15.19.2.02.004
Title : Development of Teacher Professionalism competence through
Teacher Subject Teachers at Senior High School 3 Palopo
Supervisors : 1. Dr. Hilal Mahmud, M.M.
2. Dr. St. Marwiyah, M.Ag.

Keywords : Development, Professionalism, Subject Teachers Consultation

As for the aims of this research is to discover and analyse: 1) Form the development of professionalism of teachers in SMAN 3 Palopo. 2) MGMP activity in teacher professional development at SMAN 3 Palopo. 3) What factors contribute to the development of teacher professionalism in SMAN 3 Palopo.

This research uses qualitative research type using pedagogical approach. Suspensi seen from the data source this research is classified in two types of data sources namely primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques are observation, interview and documentation. In analyzing the data is done in three stages: data reduction, data display, and data verification.

The result of the research shows that the form of teacher professionalism development at SMAN 3 Palopo is done through: Classroom Action Research (PTK), Scientific Writing, Writing books / teaching materials, making instructional media, In House Training (IHT), internship program, school. MGMP activities in the form of deepening of national exam materials and school examinations, discussion of learning, seminar, publishing jurnal, website making, preparation and development of syllabus, semester program and lesson plans, curriculum analysis, preparation of student learning outcomes,. Factors supporting the development of professionalism of teachers are: facilities and infrastructure, supervision implementation, scheduled in-house training (IHT). Inhibiting factors are low self-motivation, frequency of training and education activities, writing culture, culture of researching and innovation, utilization of information and communication technology and the role of education service.

The implications of this research, that the development of professionalism Gives a significant influence on teacher quality improvement. MGMP activities should be carried out in accordance with the role, function and objectives of the MGMP. Therefore there needs to be further research to see the effectiveness of professional development of teachers in producing qualified teachers.

تجريد البحث

الإسم : رسل امين
رقم التسجيل: ٤٠٠٠٢٠٠٢٠٩١٠٥١
العنوان : الهلم التطوير المهني من خلال المداولة موضوع المهلم في المدرسة الثانوية الحكومية ٣ منطقة بالوبو
مرشد : ١ الدكتور هلال محمود
٢. الدكتور شارع مرويح

الكلمات الأساسية: التنية المهنية المداولة مح مراعاة الهلم
القطعة الرئيسية الي تم هذا البحث لايجاد وتحليل (١) شكل من اشكال التطوير المهني في المدارس
المدرسة الثانوية الحكومية ٣ بالوبو (٢) الا نشطة المداولة موضوع المهلم في التطوير المهني للمعلمين
في المدرسة الثانوية الحكومية ٣ بالوبو. (٣) مل هي العوامل التي تساهم في التطوير المهني
للمعلمين في المدرسة الثانوية الحكومية ٣ بالوبو.
يستخدم هذا البحث دراسة نوعية باستخدام نهج تروبي. في حين تصنف وجهات
نظر بيانات هذا البحث في نوعين من مصادر البيانات الاولية مصادر البيانات الثانوية. تقنيا
تجمع البيانات هي المراقبة (مراقبة) والمقابلة والوثائق. في تحليل البيانات ويتم ذلك علي ثلاث
مراحل: تخفيض البيانات، عرض البيانات، والتحقق من البيانات.
واظهرت النتائج وجود الصورة التي تشكل التطوير المهني للمعلمين في المدرسة الثانوية
الحكومية ٣ بالوبو من خلال: البحث الهلمي من الدرجة الاولى، الكتابة كتب/المواد وتصنيح
الوسائل التهلومية. وفي بيت التداول مح مراعاة المهلم في شكل مناقشة التهلوم، واعداد وتحليل
المنهج الخططير نامج فصل دراسي والدرس، وتحليل المناهج والدرس، واعداد تقارير تقدم
الطلاب، وتهيئ مواد الاختبار الوطنية والامتحانات المدرسة. عوامل دعم التطوير المهني للمعلمين
هي: البنية التحتية، والاشراف علي التمفيذ الجدول الزمني للتدريب في النمزل. عرقلة عامل هو
عدم وجود التحفيز الذاتي، وتواتر التدريب والتعلم والكتابة والثقافة، ثقافة البحث والابتكار،
واستخدم تكنولو جياز.

العلومات والاتصالات، ودور وزارة التعليم الاثار المترتبة علي هذه الدراسة، المعلمين المتحسين لاجراء البحوث، صناعة الورق العلمي والتصنيح للتعلم وسائل الاعلام لايز المنخفصيح جدا. دور المداولات مدرسي المواد لم يكن لها تاثير كبير على كفاءة واداء المعلمين بحيث التنسيق اللازم بين وكالات التعليم. ويمكن ان يتم ذلك من خلال توفير الدعم التشغيلي والمدربين واجراء التقييمات الدورية.



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
جريد البحث.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
C. Definisi Operasional.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	16
B. Telaah Konseptual.....	18
C. Kerangka Teoritis.....	50
D. Kerangka Pikir	52
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian.....	55
C. Subyek dan obyek penelitian.....	55
D. Teknik dan instrumen pengumpulan data	55
E. Validitas dan reliabilitas Data	58
F. Teknik pengolahan dan analisa Data.....	59

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	61
1. Profil Sekolah SMA Negeri 3 Palopo.....	61
a. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 3 Palopo.....	61
b. Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Palopo.....	63
c. Sasaran sekolah.....	64
d. Keadaan pendidik , dan tenaga kependidikan.....	64
2. Bentuk Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAN 3 Palopo.....	67
a. Bentuk pengembangan kompetensi professional guru di SMAN 3 palopo.....	67
b. Profesional Berbasis Individu.....	69
c. Kegiatan Kolektif Guru.....	71
d. Penelitian Tindakan Kelas.....	71
e. Seminar hasil karya Tulis Ilmiah penelitian.....	72
f. Kemitraan Sekolah.....	74
3. Aktivitas MGMP dalam meningkatkan kompetensi.....	75
profesional Guru	
a. Pembahasan materi dan pemantapan menghadapi Ujian Nasional. dan Ujian Sekolah.....	77
b. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan.....	78
kurikulum	
c. Penerbitan Jurnal dan buletin MGMP.....	80
4. Faktor yang berkontribusi dalam pengembangan.....	81
kompetensi profesional guru	
a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.....	82
b. Pelaksanaan supervisi sekolah.....	83
c. Pendidikan diklat/pelatihan.....	84

d. Peran Dinas pendidikan dalam pengembangan kompetensi professional guru.....	85
B.Pembahasan.....	87
1. Bentuk Pengembangan kompetensi professional guru di SMAN 3 Palopo.....	87
2. Aktivitas MGMP dalam meningkatkan pengembangan kompetensi profesional guru.....	100
3. Faktor yang berkontribusi dalam pengembangan kompetensi profesional guru.....	107
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	120
B. Implikasi Penelitian.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
جريد البحث.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
C. Definisi Operasional.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	17
B. Telaah Konseptual.....	19
C. Kerangka Teoritis.....	52
D. Kerangka Pikir	56
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian	59
C. Subyek dan obyek penelitian	59
D. Teknik dan instrumen pengumpulan data	59

E. Validitas dan reliabilitas Data	62
F. Teknik pengolahan dan analisa Data	63
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	65
1. Profil Sekolah SMA Negeri 3 Palopo.....	65
2. Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru di SMAN 3 Palopo.....	71
3. Aktivitas MGMP dalam meningkatkan Profesionalisme Guru...	85
4. Faktor yang berkontribusi dalam pengembangan profesionalisme guru	94
B. Pembahasan.....	107
1. Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru di SMAN 3 Palopo.....	107
2. Aktivitas MGMP dalam meningkatkan Profesionalisme Guru...	115
3. Faktor yang berkontribusi dalam pengembangan profesionalisme guru.....	118
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	125
B. Implikasi Penelitian.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa, dengan demikian sistem pendidikan nasional menjadi parameter yang sangat penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia mampu menjadi negara yang lebih maju, khususnya melalui pengelolaan pendidikan yang tepat guna. Peningkatan mutu pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan dan ditangani secara serius, salah satunya dengan cara mengupayakan pendidikan yang bermutu, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga diharapkan peserta didik sudah siap untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi maupun sebagai calon tenaga terampil dan ahli dalam bidangnya.¹

Tujuan Pendidikan Nasional secara tegas dijelaskan yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cakap kreatif dan mandiri sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD RI tahun 1945, dan tercermin dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional, yang mengatakan;

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹Din Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, Universitas Terbuka 2009) , h.32.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Undang-Undang tersebut, secara jelas dan tegas disebutkan bahwa fungsi dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini mengandung makna bahwa, pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, akan tetapi lebih dari itu, peserta didik diharapkan kelak setelah menyelesaikan pendidikannya, dapat memberi sumbangsih positif terhadap perkembangan peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan merupakan bagian kehidupan dari seorang generasi bangsa.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Muhammad Alim mengatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.³

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa:

²Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 7.

³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁴

Bertolak dari beberapa penjelasan di atas, mencerminkan bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan spiritual. Namun, untuk menciptakan pendidikan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, tapi memerlukan proses yang panjang dan berbagai macam strategi yang mesti diterapkan oleh seorang pendidik, agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai. Posisi pendidik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama pendidik ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, pendidik berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Setiap tenaga kependidikan perlu berusaha meningkatkan kemampuan profesionalisme guna menuju perwujudan pengabdian yang lebih optimal dalam dunia pendidikan. Ini semua perlu dilakukan berkenaan dengan kualitas pendidikan yang dirasa perlu pengembangan.

Tugas pendidik bukan hanya sekedar memahami dan menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa sesungguhnya guru itu merupakan seorang “*key person*” artinya yang paling

⁴Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 8.

mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.⁵

Keprofesionalan seorang pendidik dalam hal proses pembelajaran, sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Setidaknya ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam membangun pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yakni; 1) sarana gedung, 2) buku yang berkualitas, 3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.⁶ Guru dan tenaga kependidikan yang tidak profesional, berpengaruh besar terhadap output suatu lembaga pendidikan.

Salah satu yang diharapkan agar profesionalisme dan kinerja mengajar dimiliki oleh guru yang mengajar pada sekolah umum, terdapatnya organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) termasuk di dalamnya musyawarah guru per mata pelajaran yang mempunyai tujuan organisasi atau wadah yang dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru.⁷

Musyawarah Guru Mata Pelajaran adalah forum untuk pertemuan para guru mata pelajaran sekolah. Atas dasar ini, maka MGMP merupakan organisasi nonstruktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan, dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain. Lembaga ini dibentuk tidak hanya sebagai forum silaturahmi, tetapi juga sebagai forum untuk menampung berbagai

⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 128.

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: 2007), h. 23.

permasalahan yang dihadapi guru di sekolah masing-masing sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Musyawarah guru mata pelajaran sangat diharapkan keberadaannya, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan kompetensi guru. Kemampuan kompetensi profesional guru merupakan salah satu program yang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya. Profesionalisme merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya tersebut.⁸

Musyawarah Guru Mata Pelajaran tingkat SMA merupakan forum kegiatan guru pada jenjang SMA untuk memecahkan segala permasalahan dan hambatan yang terjadi di lapangan serta menyempurnakan proses pembelajaran diantaranya adalah :

a) Perbedaan penguasaan materi pelajaran dan b) Hal-hal yang menunjang dan berhubungan dengan proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut merupakan sarana peningkatan mutu pendidikan, melalui wadah MGMP para guru bermusyawarah untuk melakukan perbaikan dalam menyempurnakan proses pembelajaran, sehingga hal ini akan mencapai mutu pendidikan. Oleh karena itu, maka dibentuklah suatu forum yaitu MGMP. Di dalam penyelenggaraan kegiatan MGMP adanya saling

⁸Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.23.

meningkatkan kompetensi antar guru peserta MGMP. Program peningkatan keterampilan dengan cara menggalakkan guru untuk menyediakan dukungan dan bimbingan kepada rekan-rekannya sambil memperbaiki pelaksanaan pengajaran mereka sendiri di kelas. Melalui kegiatan tersebut, maka para guru akan mampu meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Segala bentuk kesulitan yang dihadapi di lapangan akan mudah mencari solusinya dari guru peserta MGMP dan para pengawas. Dalam melaksanakan fungsinya, guru tidak berbuat sendirian akan tetapi harus berinteraksi dengan guru lain yang terkait melalui suasana kemitraan. Demikian pula antar disiplin ilmu seharusnya saling berinteraksi dan bekerjasama dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul. Pendekatan interdisipliner dalam bentuk tim kerja merupakan suatu yang mutlak dan harus dijadikan landasan dalam kinerja guru.⁹

Pengawas dan kepala sekolah sebagai pembina seharusnya memfungsikan secara terarah dan berkesinambungan, sehingga MGMP ini menjadi forum yang dapat meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai kualitas pendidikan. Lebih lanjut mengenai MGMP di tingkat SMA untuk meningkatkan profesionalisme guru. Peranan di tingkat SMA dalam pengembangan program di sekolah sangat penting karena lembaga ini merupakan kegiatan profesional guru mata pelajaran dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Selain itu melalui MGMP tingkat SMA dapat dilakukan diskusi, tukar pikiran dan pengalaman antar pengurus MGMP tingkat SMA untuk mengatasi permasalahan yang ada dan berkembang di

⁹Surya, Mohamad. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. (Semarang: Aneka Ilmu,2003),h.4.

sekolah. Kenyataan yang ditemui di lapangan, saat ini kiprah MGMP khususnya tingkat SMA secara umum belum berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Bahkan di beberapa tempat khususnya pada tingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi hal ini tidak berjalan sama sekali.

Melihat kenyataan di lapangan keberadaan MGMP masih banyak keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat terlihat dari sumber daya manusia, keterlibatan pengurus dan peserta belum optimal, sarana dan prasarana yang terbatas, birokrasi yang sangat rumit dan pembinaan serta perhatian dari dinas pendidikan masih belum optimal. Oleh karena itu dalam rangka mengoptimalkan kembali peranan di tingkat SMA sebagai wadah koordinasi antara guru mata pelajaran di sekolah, program yang menunjang pengurus MGMP tingkat SMA menjadi sangat penting. Upaya yang dapat dilakukan untuk merevitalisasi kembali peran MGMP di tingkat kota adalah dengan melibatkan peran aktif baik pengurus maupun anggota dengan menyusun program serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin. Upaya lainnya dengan memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan MGMP secara rutin, baik di tingkat sekolah maupun kota, mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif, mengembangkan silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), program penilaian, kisi-kisi soal, pembuatan soal dan analisis soal, mengupayakan lokakarya, pelatihan inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif,

mengembangkan pembelajaran berbasis TIK, melaporkan hasil kegiatan MGMP ke pihak yang terkait.¹⁰

Pengembangan MGMP dilatar belakangi oleh pertama; kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa unjuk kerja guru dalam melaksanakan KBM sangat bervariasi dan kualifikasi pendidikannya pun beraneka ragam, untuk mengatasi keadaan ini wadah-wadah kelompok kerja guru seperti MGMP yang telah dirintis sejak tahun 1979/1980, perlu diberdayakan kembali untuk merespon perkembangan IPTEK yang senantiasa menuntut penyesuaian dan pengembangan profesional guru. Kedua; Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PANRB) Nomor 16 Tahun 2009 tanggal 10 November 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, menuntut guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan mencapai prestasi yang setinggi-tingginya dalam melaksanakan tugas sehari-hari di sekolah serta ikut mengabdikan dirinya dalam masyarakat.

Hasil survei penulis, sekolah SMA Negeri 3 Palopo telah melaksanakan pengembangan kemampuan profesi guru dengan melakukan melakukan pengembangan keilmuan pada masing-masing bidang studi. Salah satu ciri khas dari sekolah ini telah terjadwalnya program *in house training* serta pembekalan kepada guru dengan mengikuti pelatihan dan diklat. Serta bentuk pengembangan yang lain berupa penulisan karya tulis ilmiah, penelitian tindakan kelas serta karya inovatif.

¹⁰Dedi, Supriadi, *Guru di Indonesia*, (Jakarta: Geranusa Jaya, 2006), h.5.

Deskripsi di atas menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk meneliti dan mengungkap bentuk pengembangan kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 3 Palopo. Setelah mengadakan pengamatan secara mendalam maka peneliti mengarah pada kesimpulan, kemampuan guru dalam melakukan pengembangan kompetensi guru masih perlu ditingkatkan serta peran MGMP sebagai forum guru dalam menemukan jalan keluar dari persoalan kurang maksimal dilakukan, sehingga diperlukan dukungan dari berbagai pihak.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam terkait bentuk pengembangan kompetensi profesional guru serta aktivitas MGMP dalam meningkatkan kompetensi profesional dan peneliti ingin tahu lebih dalam tentang tingkat keberhasilan yang telah dilaksanakan.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas maka fokus penelitian tesis ini adalah:

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Bentuk Pengembangan kompetensi profesional Guru	1. Pendidikan dan pelatihan : <ul style="list-style-type: none"> • In-house training (IHT) • Program magang • Kemitraan sekolah. • Pelatihan berjenjang dan khusus • Pembinaan internal oleh sekolah 2. Non-pendidikan dan pelatihan <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi masalah pendidikan

	<ul style="list-style-type: none"> • Seminar. • Workshop • Penelitian • Penulisan buku/bahan ajar • Pembuatan media pembelajaran
<p>Aktivitas MGMP dalam meningkatkan kompetensi profesional guru</p>	<p>a). Program rutin terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan materi dan pemantapan menghadapi Ujian Nasional dan Ujian Sekolah - Diskusi permasalahan pembelajaran - Penyusunan dan pengembangan silabus, program semester, dan Rencana program pembelajaran - Analisis kurikulum - Penyusunan laporan hasil belajar siswa - Pendalaman materi - Pelatihan terkait dengan penguasaan materi yang mendukung tugas mengajar <p>b). Program pengembangan, terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Tindakan Kelas / Studi Kasus - Penulisan Karya Ilmiah - Seminar, lokakarya, kolokium (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel - Pendidikan dan pelatihan berjenjang (diklat berjenjang) - Penerbitan jurnal dan buletin MGMP - Penyusunan dan pengembangan website MGMP
<p>Faktor apa saja yang berkontribusi dalam pengembangan kompetensi profesional guru</p>	<p>Faktor Pendukung :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya internet sebagai media yang bisa digunakan untuk menggali wawasan tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. • Adanya agenda kepala sekolah untuk melakukan supervisi bagi guru-guru.

	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kegiatan <i>In House Training</i> (IHT) tiap awal tahun pelajaran, yang ditujukan melatih para guru untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru.
	<p>Faktor Penghambat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnyapemahaman tentang internet serta penggunaan teknologi informasi hanya sebatas penggunaan laptop dan infokus untuk penyampaian materi di kelas. • Masih perlu diperbanyak lagi adanya pelatihan tentang peningkatan kompetensi bagi guru • Kurang meratanya supervisi dan tindak lanjut yang dilakukan pada guru • Terkadang ditemukan ketidaksesuaian antara yang tertulis di RPP dengan pengalaman belajar dalam <i>action</i> kelas. • Tidak dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .

Maka untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang fokus penelitian, maka peneliti memberikan deskripsi fokus penelitian tesis in yaitu:

- a. Bentuk pengembangan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo. Pada masalah ini, akan dibahas beberapa strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam pengembangan kompetensi profesional guru. Berbagai strategi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mengembangkan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo. Aspek ini terdiri atas 2 hal yaitu, pendidikan dan pelatihan dan non pendidikan dan pelatihan.

- b. Aktivitas MGMP dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo yaitu bagaimana aktivitas MGMP secara kelembagaan, daya dukung dari sekolah, pengawas, dalam kegiatan MGMP, serta pengaruh MGMP dalam peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Aktivitas ini dapat dikelompokkan ke dalam program rutin dan program pengembangan.
- c. Faktor apa saja yang berkontribusi dalam pengembangan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo. Pada aspek ini, akan dipaparkan mengenai berbagai faktor pendukung dan penghambat pengembangan kompetensi profesional guru.

C. Definisi Operasional

Tesis ini berjudul “Pengembangan kompetensi profesional Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di SMA Negeri 3 Palopo”. Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul tersebut, maka diberikan pengertian terhadap variabel judul.

1. Pengembangan profesi

Upaya gigih, ulet dan tabah dari seorang guru yang terus menerus memaksimalkan kemampuannya mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan serta memantapkan kemajuan pendidikan, khususnya di sekolah tempat bertugas. Adapun macam-macam kegiatan pengembangan profesi meliputi: a) melaksanakan kegiatan karya tulis ilmiah; b) menemukan teknologi tepat guna; c) membuat alat peraga; d) menciptakan karya seni; e) mengikuti pengembangan kurikulum.

2. Kompetensi profesional guru

Suatu sikap terhadap seorang guru yang memiliki *skill* atau mempunyai kemampuan dalam a) Mengusai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; d) Mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan mengembangkan diri.

3. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Kumpulan guru-guru yang berprofesi sama sebagai guru yang menjadikan MGMP sebagai wadah fasilitator, motivator dalam meningkatkan kompetensi profesional guru untuk pengembangan wawasan, kinerja, karir, dan prestasi yang terdiri dari guru-guru yang berstatus pegawai negeri dan non pegawai negeri/honorer yang menjadi pengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta.

4. Sekolah Menengah Atas yang selanjutnya disingkat SMA.

Salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Dari definisi operasional di atas dapat diketahui maksud dari penelitian ini adalah bentuk pengembangan kompetensi professional guru, aktivitas MGMP dalam meningkatkan kompetensi professional guru serta faktor yang berkontribusi dalam pengembangan kompetensi professional guru di SMA Negeri 3 palopo.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk pengembangan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo.
2. Untuk mengetahui aktivitas MGMP dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo.
3. Untuk mengetahui faktor yang berkontribusi dalam pengembangan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan mendatangkan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan mengembangkan ilmu pendidikan mengenai peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo.

b. Informasi ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga yang berkompeten untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat dari segi praktis operasional sebagai berikut:

- a. Bagi kepala sekolah : sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo.
- b. Bagi guru : sebagai bahan ilmu pengetahuan tambahan dalam meningkatkan kompetensi profesional di sekolah masing-masing.
- c. Bagi Kantor Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan; sebagai bahan masukan untuk peningkatan program dan strategi pembinaan kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo.
- d. Bagi Pengawas: sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo
- e. Bagi Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam persoalan peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Palopo.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk dapat mempertimbangkan urgensi dan relevansi tesis ini, maka perlu pemaparan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Berdasarkan penelusuran literatur yang penulis lakukan, dapat ditemukan beberapa tesis yang hampir semakna dengan tesis yang penulis bahas, yaitu sebagai berikut:

Pertama Tesis yang ditulis Nursiah, mahasiswa S2 Pascasarjana STAIN palopo tahun 2015 dengan judul tesis *Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran Terhadap Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kecamatan Suli*.¹ Penelitian ini, menggunakan metode *expost facto*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh MGMP terhadap peningkatan mutu guru PAI SMP di Kecamatan Suli sebesar 25,6% dalam hal ini dikategorikan lemah. Faktor yang menghambat kurikulum yang selalu berubah, kurangnya frekuensi pertemuan dan kurangnya dana penunjang dari pemerintah daerah.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Bustami, Mahasiswa S2 Pascasarjana USU Medan tahun 2009 dengan judul tesis “*Pengaruh Pengembangan Profesionalisme Guru SMP Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Aceh Timur*”.²

¹Nursiah *Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran Terhadap Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kecamatan Suli (Palopo STAIN 2015)*,h.1.

²Bustami dengan judul tesis *Pengaruh pengembangan Profesionalisme Guru SMP Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Aceh Timur (Medan USU 2009)*,h.3.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh profesionalisme guru, standar isi, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, waktu belajar, manajemen, masyarakat /komite sekolah motivasi siswa dan wali murid.

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Sri Waluyanti Mahasiswa S2 Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 dengan judul tesis “*Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan Guru SMK Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran*”.³ Penelitian ini, menggunakan model *Research and Development*, yang terdiri dari tiga tahapan: 1) pengembangan model; 2) uji validasi internal dan eksternal, dan; 3) penggunaan model. Hasil penelitian adalah: 1) sebagian besar guru (65%) mempunyai kompetensi awal dalam kategori rendah; 2) sebagian besar guru (85%) ingin meningkatkan kompetensi hingga dalam kategori tinggi melalui pengembangan profesionalisme berkelanjutan, pertumbuhan profesional terjadi di semua jenjang jabatan fungsional guru kecuali guru pembina bersifat stagnan; 3) hambatan pengembangan profesionalisme berkelanjutan guru adalah guru pada umumnya bersifat pasif, menunggu arahan dinas atau koordinator sekolah; 4) sebagian besar guru mendukung standar kompetensi dibuat berjenjang, pengembangan sistem penilaian kinerja dan uji ulang kompetensi secara periodik; 5) terdapat kesamaan kebutuhan materi pengembangan di semua jenjang jabatan fungsional guru, yaitu

³Sri Waluyanti *Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan Guru SMK Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran*; Studi kasus di Universitas Negeri Yogyakarta; Tesis, (Yogyakarta: Prodi Ilmu Pendidikan Teknologi dan kejuruan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h.112.

pemahaman karakteristik peserta didik, pembelajaran mendidik, pembelajaran keterampilan abad 21 dan refleksi pengembangan profesionalisme berkelanjutan; 6) guru membutuhkan program tambahan dalam MGMP yaitu kajian materi dan kebijakan, magang di industri dan layanan kebutuhan materi pengembangan profesionalisme guru berbasis web; 7) model terdiri komponen filosofis, teoritis, dan metodologis dan *school practice*; 8) standar kualifikasi kompetensi berjenjang dan standar penilaian kenaikan jenjang dapat dijadikan panduan guru dalam menetapkan tahapan pengembangan peran, kapasitas dan tanggungjawab profesional; 9) model memiliki efek pembelajaran profesionalisme guru; 10) stakeholder berpendapat bahwa perbedaan tuntutan kompetensi guru antar jenjang jelas, cakupan area kerja profesional guru mampu menggambarkan kompleksitas pengajaran, dan pemetaan kompetensi guru lebih riil dan bermakna.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas nampak jelas perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya banyak difokuskan pada aspek kompetensi dan kinerja saja tetapi tidak melihat bagaimana pengembangan guru yang dibutuhkan dalam peningkatan kualitas. Penelitian ini mengkaji model pengembangan profesional guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dibutuhkan oleh guru dalam peningkatan profesionalisme.

B. Telaah Konseptual

1. Bentuk pengembangan kompetensi profesional guru

a. Pengertian profesionalisme guru

Profesionalisme yang dikenal dalam bahasa Inggris dengan “Profession” yang berarti pekerjaan”.⁴ Profesionalisme berarti hal yang bersangkutan dengan profesi, atau hal yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Istilah profesionalisme yang juga berarti sifat yang ditampilkan dalam perbuatan, dan ada komitmen untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.⁵ Profesionalisme seorang guru adalah dengan cara mengembangkan profesi keguruannya, yang bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi juga memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan dalam proses pendidikan dan lebih bertanggung jawab terhadap proses pendidikan tersebut, seperti mengabdikan dirinya pada masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, negara dan agama, sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Di samping itu pula setiap guru harus dapat memahami fungsi, peran dan tanggung jawab terhadap cara bertindak dan menunaikan pekerjaannya di masyarakat.⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 butir 4 :

Yang dimaksud profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan

⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.449.

⁵Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 134.

⁶Ahmad SURIANSYAH, *Landasan Pendidikan*, (Banjarmasin: Comdes, 2011), h. 76.

keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁷

Pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya. Pengembangan profesi yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan. Unsur Pengembangan profesi sifatnya wajib bagi guru hal ini diharapkan tumbuh daya analisis, kritis serta mampu memecahkan masalah dalam lingkup tugasnya.⁸

Ada tiga pilar pokok yang ditunjukkan untuk suatu profesi, yaitu pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik. Pengetahuan adalah segala fenomena yang diketahui secara sistematis sehingga memiliki daya prediksi, daya kontrol, dan daya aplikasi tertentu. Pada tingkat yang lebih tinggi, pengetahuan bermakna kapasitas kognitif yang dimiliki oleh seseorang melalui proses belajar. Keahlian bermakna penguasaan substansi keilmuan yang dapat dijadikan acuan dalam bertindak. Keahlian juga bermakna kepakaran dalam cabang ilmu tertentu untuk dibedakan

⁷*Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Dirjen Pendis tahun 2007, Jakarta: Depag RI

⁸Daryanto, Tasrial; *Pengembangan karir profesi guru*; (Cet I;Yogyakarta;Gava media,2015), h.75.

dengan kepakaran lainnya. Persiapan akademik mengandung makna bahwa untuk mencapai derajat profesional atau memasuki jenis profesi tertentu diperlukan persyaratan pendidikan khusus.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh guru yang profesional bukanlah pengetahuan yang setengah-tengah tetapi merupakan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tuntas, karena ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri berkembang dengan cepat. Guru yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang kuat, tuntas, maka tidak mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berada jauh di belakang, dan akhirnya akan tertinggal dari profesinya.

Jadi jelas bahwa profesi guru adalah suatu profesi yang harus terus-menerus berkembang karena praktis pendidikan akan terjadi dalam situasi dan waktu yang berbeda sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sinyalemen ini memberikan makna bahwa guru sebagai pelaku proses pendidikan harus terus menerus mengubah diri, sehingga memiliki ilmu pengetahuan yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah sebagai profesional kependidikan.

Guru adalah bagian integral dari organisasi pendidikan di sekolah. Sebuah organisasi termasuk organisasi pendidikan perlu dikembangkan sebagai organisasi pembelajar, agar mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang merupakan ciri kehidupan modern. Salah satu karakter utama organisasi pembelajar adalah

senantiasa mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.⁹

Menurut Notoatmodjo, pengembangan sumberdaya manusia diharapkan dapat berimplikasi kepada pentingnya makna pendidikan sebagai wahana dan instrument untuk pembangunan dan perubahan sosial, bahkan sekaligus dipandang investasi sumber daya manusia dimasa mendatang.¹⁰

Untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing diperlukan upaya dan kemauan yang keras. Salah satunya adalah ketersediaan guru. Guru yang dimaksud adalah guru yang memiliki kompetensi. Guru yang kreatif, inovatif dan pekerja keras merupakan ciri guru yang diharapkan. Pada pasal 39 ayat (2) UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pada pasal 1 butir 1 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹¹

⁹Dasrianto, Tasrial; *Pengembangan Karir Profesi Guru*; (Cetakan I, Yogyakarta:Gava Media,2015), h.1-2.

¹⁰Soekidjo Notoatmodjo; *Pengembangan Sumber Daya Manusia*; (Jakarta: Rineka Cipta,2009), h. 4.

¹¹Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: 2005), h. 2,

Pemerintah melalui Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 menetapkan empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru sebagai tenaga pendidik, yaitu: 1) kompetensi kepribadian; 2) kompetensi profesional; 3) kompetensi pedagogik, dan 4) kompetensi Sosial. Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan membentuk konfigurasi yang menggambarkan sosok guru yang profesional dan berkarakter.¹² Seorang guru dapat dikatakan profesional jika ia memenuhi prinsip-prinsip profesionalitas sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

¹²Sriwiyana, Bujang Rahman, Alben Ambarita; *Ekspektasi Guru Terhadap Program Pengembangan Profesi*; (Brojonegoro, FKIP Unila), h.3.

8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan bagi guru.¹³

Salah satu aspek dari perilaku profesional adalah kemandirian (otonomi) dalam melaksanakan profesinya. Artinya dalam melaksanakan profesi tersebut mampu mengambil keputusan secara mandiri dan membebaskan dirinya dari pengaruh luar termasuk pengaruh intens pribadinya. Walaupun demikian, prinsip kemitraan kerja (*network*) dengan berbagai pihak terkait tetap masih dibutuhkan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan profesi yang digelutinya.¹⁴ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Seorang guru profesional, memiliki kemampuan atau kompetensi yaitu seperangkat kemampuan sehingga dapat mewujudkan kinerja profesionalnya. Guru profesional dituntut memiliki lima hal :

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya
2. Guru menguasai secara mendalam bahan/materi pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswa.
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik

¹³Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.1.

¹⁴Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Tenaga Kependidikan*; (Cet II; Jakarta;Kencana, 2011), h. 15.

evaluasi, mulai cara pengamatan perilaku siswa sampai tes hasil belajar.

4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.

5. Guru merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesionalnya.¹⁵

Setidaknya ada lima komponen dalam proses pembelajaran yang harus diidentifikasi dan dianalisis oleh seorang guru, yakni; tujuan, isi/materi, metode, media, dan evaluasi.

1) Tujuan pembelajaran. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran karena menyangkut tentang harapan yang akan dituju dari proses pembelajaran.

2) Isi/materi pelajaran. Materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal tersebut dapat dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi demikian, penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Akan tetapi, dalam *setting* pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggung jawab, guru bukanlah sebagai sumber belajar. Atas dasar tersebut, maka materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.

¹⁵Daryanto, Tasrial; *Pengembangan Karir Profesi Guru*, h.73.

3) Strategi/metode. Adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan banyak ditentukan oleh komponen ini. Bagimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi strategi serta metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

4) Alat dan sumber. Walaupun fungsinya hanya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tak kalah pentingnya dengan komponen-komponen lainnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini, memungkinkan peserta didik belajar dari sumber mana saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Peran dan tugas guru, bergeser dari sumber belajar menjadi pengelola sumber belajar.

5) Evaluasi. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat dilihat kekurangan dalam pemanfaatan komponen sistem lainnya.¹⁶

Kelima komponen yang telah disebutkan di atas, harus bersinergi satu sama lain. Pengoptimalan pemanfaatan dari kelima-nya, akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya, mengabaikan salah satu diantaranya, akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Jadi, fungsi dan peran guru sebagai sumber dan pengelola pembelajaran

¹⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Media Group, 2008), h. 60-61.

haruslah dimaksimalkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisme guru merupakan suatu keharusan terlebih lagi apabila kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu: 1) perkembangan Iptek; 2) persaingan global bagi lulusan pendidikan; 3) otonomi daerah dan 4) implemementasi kurikulum. Dengan demikian menjadi jelas bahwa pengembangan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan peranannya, merupakan suatu kebutuhan yang harus diterima dan dilaksanakan.

Berdasarkan hal diatas maka perlu dilakukan pengembangan secara terus menerus atau berkelanjutan agar kompetensi professional guru terus meningkat sehingga mutu pendidikan yang diharapkan bersama dapat tercapai secara maksimal. Terdapat beberapa indikator mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif yaitu:

- a. Guru melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri.
- b. Guru memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya
- c. Guru memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).
- d. Guru dapat mengaplikasikan pengalaman pengembangan profesi berkelanjutan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran dan tindak lanjutnya

- e. Guru melakukan penelitian, mengembangkan karya inovasi, mengikuti kegiatan ilmiah (misalnya seminar, konferensi) dan aktif dalam melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan
- f. Guru dapat memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan.¹⁷

2. Kompetensi guru

Kompetensi merupakan kemampuan untuk menjalankan aktivitas dalam suatu pekerjaan, yang ditunjukkan oleh kemampuan mentransfer keterampilan dan pengetahuan pada situasi yang baru. Guru merupakan tenaga pendidik yang mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tugas guru tidaklah ringan karena harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai standar kompetensi tertentu serta norma dan nilai-nilai yang berlaku. Oleh sebab itu, guru yang berhasil adalah guru yang mampu mendorong anak didik untuk secara terus menerus belajar, mencari ilmu dan pengetahuan baru sehingga pengetahuan dan keterampilan yang ada selalu berkembang serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya.¹⁸

Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai 4 kompetensi. Keempat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan

¹⁷Sukanti, "Pengembangan Profesi Guru Secara Berkelanjutan", Universitas Negeri Yogyakarta, vol 1 nomor 1, 2010, h.8.

¹⁸Mulyasa, "Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"; (Cet, I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 23.

kualitasnya tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian.¹⁹

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi yang merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya ini terdiri dari 7 aspek kemampuan yaitu :

- 1) Mengetahui karakteristik anak didik
- 2) Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum
- 4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- 5) Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik
- 6) Komunikasi dengan peserta didik
- 7) Penilaian dan evaluasi pembelajaran

b. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi :

- 1) Konsep, struktur, metode keilmuan/teknologi/seni yang mendasar/koheren dengan materi ajar.
- 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah

¹⁹ Daryanto, Tasrial; *Pengembangan Karir Profesi Guru*, h.83-84.

- 3) Hubungan konsep antar pelajaran terkait
- 4) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Kompetensi profesional guru merupakan perilaku untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Tugas guru dilapangan berperan juga sebagai pembimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁰ Berkaitan dengan hal tersebut guru harus memiliki inovasi yang tinggi. Peningkatan kompetensi profesional guru dapat dilakukan melalui belajar secara mandiri (*otodidak*), kegiatan ilmiah (seminar, lokakarya), program penataran, pelatihan, program penyetaraan, program studi lanjut. Program peningkatan profesionalisme guru semestinya menjadi program kerja rutin organisasi profesi, baik organisasi profesi dalam bentuk mikro seperti MGMP, maupun dalam bentuk makro seperti PGRI.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial, meliputi :

- 1) Berkomunikasi lisan dan tulisan
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

²⁰Eliza Kusumawati, Supomo Kandar, Alben Ambarita ; *Profesionalisme Guru di SD Negeri Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan* (Brojonegoro, FKIP Unila), h.3.

- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar
- 5) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 6) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
- 7) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupan tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Sehubungan dengan itu, guru harus mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

d. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru yang memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Beberapa aspek kompetensi ini :

- 1) Dewasa
- 2) Stabil
- 3) Arif dan bijaksana
- 4) Berwibawa
- 5) Mantap
- 6) Berakhlak mulia
- 7) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 8) Mengevaluasi kinerja sendiri
- 9) Mengembangkan diri secara berkelanjutan

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan subjek didik tercipta situasi didik yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya.

b. Tujuan pengembangan profesionalisme

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh guru yang profesional bukanlah pengetahuan yang setengah-tengah tetapi merupakan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tuntas, karena ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri berkembang dengan cepat. Guru yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang kuat, tuntas dan setengah-setengah akan tercecer dan tidak mampu mengikuti

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga akan berada jauh di belakang, dan akhirnya akan tertinggal dari profesinya.

Profesi guru adalah suatu profesi yang harus terus-menerus berkembang karena praktis pendidikan akan terus menerus terjadi dan unik bagi setiap individu dan masyarakat di dalam situasi dan waktu yang berbeda sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sinyalemen ini memberikan makna bahwa guru sebagai pelaku proses pendidikan harus terus menerus mengubah diri, sehingga mereka memiliki ilmu penguasaan yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah sebagai profesional kependidikan.²¹

Selain itu, karena profesi guru merupakan suatu profesi untuk membantu dan membimbing perkembangan anak didik (manusia), maka hubungan antara manusia dengan manusia menjadi penting untuk diperhatikan dalam rangka pengembangan profesionalisme guru. Dengan kata lain, pengembangan diri guru sebagai profesional kependidikan harus dapat membantu guru bukan hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah tetapi tidak kalah pentingnya untuk membantu mereka memiliki kepribadian yang matang dan terus berkembang. Pengembangan profesi guru secara berkesinambungan mutlak dilakukan dalam kondisi formal maupun tidak di dalam perencanaan pengembangan profesional.

²¹Sarjanaku, *Pengembangan Profesi Keguruan*, <http://www.sarjanaku.com/2010/11/pengembangan-profesi-keguruan.html> (diakses tanggal 12 april 2017)

Berbagai strategi pengembangan perlu dikembangkan secara komprehensif, sehingga guru benar-benar menjadi tenaga profesional yang dapat memenuhi berbagai tantangan dan menyelesaikan berbagai persoalan di dalam melaksanakan tugas rutinnnya maupun hal-hal lain yang tak terduga yang dihadapi sehari-hari di dalam proses pendidikan yang profesional. Mereka harus didorong, diberi kesempatan, dan difasilitasi secara optimal untuk melakukan berbagai kegiatan pengembangan. Dengan demikian guru akan memiliki kesempatan berbagai kegiatan pengembangan. Dengan demikian guru akan memiliki kesanggupan untuk memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya

c. Bentuk pengembangan profesi guru

Pengembangan profesi adalah kegiatan meningkatkan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan yang dimiliki untuk meninggikan mutu proses belajar mengajar dan profesionalisasi tenaga kependidikan sehingga bermanfaat bagi peningkatan pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia menuju keutuhan kecerdasan yang mengacu pada ketakwaan dan akhlak mulia.

Adapun bentuk kegiatan pengembangan profesi guru meliputi :

Pendidikan dan pelatihan

1) *In house training* (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal dikelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan.

2) Program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu yang memerlukan pengalaman nyata.

3) Kemitraan sekolah. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan antara sekolah yang baik dan kurang baik, antara sekolah negeri dan swasta. Jadi pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah.

4) Belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya.

5) Pelatihan berjenjang dan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, dimana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut, dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi.

6) Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat dimaksud untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

7) Pembinaan internal oleh sekolah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, dan diskusi dengan teman sejawat.

8) Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru.

Non-pendidikan dan pelatihan

1) Diskusi masalah pendidikan. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah.

2) Seminar. Pengikutsertaan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam hal upaya peningkatan kualitas pendidikan.

3) Workshop. Kegiatan ini dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan rencana pembelajaran.

4) Penelitian. Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen, ataupun jenis lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran

5) Penulisan buku/bahan ajar. Bahan ajar yang ditulis oleh guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran, ataupun buku dalam bidang pendidikan.

6) Pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik atau pembelajaran.

7) Pembuatan karya teknologi/karya seni. Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya yang bermanfaat untuk masyarakat atau kegiatan pendidikan serta karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.²²

Kegiatan publikasi ilmiah sebagai pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dapat dilakukan guru, yaitu:

1. Melakukan presentasi pada forum ilmiah baik sebagai nara sumber pada seminar atau lokakarya ilmiah maupun nara sumber pada koloqium atau diskusi ilmiah yang dilengkapi dengan makalah.

2. Melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan ilmu pada bidang pendidikan formal, yaitu:

a. Membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolah yang bersangkutan,

b. Membuat tulisan ilmiah populer (artikel ilmiah populer) di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan yang bersangkutan,

3. Melaksanakan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru, yaitu:

a) membuat buku pelajaran pertingkat/ buku pendidikan perjudul

b) membuat modul/diktat pembelajaran persemester

c) membuat karya hasil terjemahan

d) membuat buku pedoman guru

²²Muhazir Gandra, *Pengembangan Profesi Profesionalisasi Guru*, <http://kopite-geografi.blogspot.co.id/2013> (diakses tanggal 5 Desember 2016)

Di samping kegiatan publikasi ilmiah, guru juga bisa melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan melaksanakan karya inovatif, yaitu menemukan teknologi tepat guna, menemukan/menciptakan karya seni, membuat/memodifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum secara sederhana atau kompleks. Mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman soal dan sejenisnya baik tingkat provinsi maupun nasional.

2. Aktivitas MGMP dalam pengembangan kompetensi profesional guru

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mempersyaratkan guru untuk: a) memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4; b) memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan c) memiliki sertifikat pendidik. Dengan berlakunya Undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan, penulisan karya ilmiah, dan pertemuan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dengan demikian MGMP memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional guru.²³

MGMP adalah wadah untuk pertemuan para guru mata pelajaran sekolah, lembaga ini bersifat nonstruktural namun memiliki struktur yang berjenjang mulai dari tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan sampai sekolah. MGMP merupakan suatu perkumpulan yang digunakan oleh guru untuk memecahkan segala

²³Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*; (Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan; 2008), h.2-4.

permasalahan dalam proses belajar mengajar di sekolah. MGMP berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi/perilaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas. Pentingnya musyawarah juga termaktub dalam firman Allah swt., dalam QS. Al-Imran (3) ayat159:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.²⁴

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan bukan menyelesaikan dengan cara kekerasan yang hanya memandang satu aspek dari masalah saja, seperti pada hal-hal duniawi yang berkaitan dengan urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. Akan tetapi dengan musyawarah dapat memandang dari berbagai aspek yang merupakan hasil

²⁴Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 1999), h.115.

sudut pandang yang berbeda dan memberikan pertimbangan atau masukan dalam berpikir ke depan, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif yang akan ditimbulkan.

Untuk mewujudkan peran MGMP dalam pengembangan profesionalisme guru, maka peningkatan kinerja musyawarah guru mata pelajaran merupakan masalah yang mendesak untuk dapat direalisasikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja MGMP, antara lain melalui berbagai pelatihan instruktur dan guru inti, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan mutu manajemen MGMP. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan kinerja MGMP yang berarti. Di beberapa daerah menunjukkan peningkatan kinerja MGMP yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan karena tidak mengalami peningkatan secara merata. Peran forum pertemuan guru di MGMP ini sangat strategis karena digunakan sebagai sarana untuk peningkatan kompetensi guru dan kinerja guru. MGMP yang dilaksanakan dengan lebih terarah dapat dijadikan wahana bagi pengembangan profesionalisme guru yang bermutu, mandiri, dan berkelanjutan.²⁵ Dari berbagai pengamatan dan analisis, sedikitnya ada empat faktor yang menyebabkan kinerja MGMP tidak mengalami peningkatan secara merata.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Rambu-rambu Pengembangan KKG dan MGMP*; (Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan; 2009), h.3.

Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan MGMP menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa MGMP berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan *output* yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila input MGMP seperti pelatihan guru dan perbaikan sarana dan prasarana lainnya dipenuhi, maka peningkatan kinerja MGMP (*output*) secara otomatis akan terjadi. Dalam kenyataan, peningkatan kinerja MGMP yang diharapkan tidak terjadi. Hal ini disebabkan karena terlalu memusatkan pada input pendidikan dalam hal ini guru yang mengikuti kegiatan MGMP dan kurang memperhatikan pada proses kinerja. Padahal, proses kinerja sangat menentukan *output* kegiatan MGMP.

Faktor kedua, penyelenggaraan MGMP yang dilakukan masih belum dapat melepaskan dari sistem birokrasi pemerintah daerah, sehingga menempatkan MGMP sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru masih tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kebutuhan guru setempat. Dengan demikian MGMP kehilangan kemandirian, motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan profesionalisme guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan nasional.

Faktor ketiga, akuntabilitas kinerja MGMP selama ini belum dilakukan dengan baik. Pengurus MGMP tidak memiliki beban untuk mempertanggung

jawabkan hasil pelaksanaan kegiatannya kepada sesama rekan guru, pimpinan sekolah, dan masyarakat.

Faktor keempat, belum adanya panduan/petunjuk kegiatan kelompok kerja yang jelas untuk dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dan pengurus MGMP dalam melakukan aktivitas kelompok kerja atau musyawarah kerja. Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan, salah satunya adalah melakukan revitalisasi penyelenggaraan MGMP melalui penyusunan panduan penyelenggaraan MGMP dalam bentuk (1) Buku Standar Pengembangan MGMP dan (2) Buku Standar Operasional Pelaksanaan MGMP. Diharapkan dengan adanya panduan pelaksanaan MGMP ini kegiatan-kegiatan kelompok kerja guru dan musyawarah kerja mata pelajaran dapat lebih terarah dan dapat dijadikan wadah untuk pengembangan profesionalisme guru secara mandiri dan berkelanjutan.

1. Tujuan MGMP

Adapun tujuan dari organisasi MGMP adalah:

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar.
- b. Memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.

- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih professional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja.
- d. Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah.
- e. Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat MGMP.
- f. Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.
- g. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat MGMP.²⁶

2. Fungsi MGMP

Adapun Fungsi MGMP adalah :

- a. Menyusun program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin.
- b. Memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan MGMP secara rutin, baik di tingkat sekolah maupun kota.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*; (Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 2008), h.4-5.

- c. Meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah
- d. Mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif.
- e. Mengembangkan silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Program penilaian, kisi-kisi soal , pembuatan soal dan analisis soal.
- f. Mengupayakan lokakarya, workshop dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif.
- g. Mengembangkan pembelajaran berbasis TIK.
- h. Melaporkan hasil kegiatan MGMP ke Disdik kabupaten/kota.

3. Tantangan MGMP

- a. Mutu sumber daya manusia semakin menurun. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kompetisi internasional yang dari tahun ke tahun menunjukkan adanya penurunan kualitas. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, diperlukan sumber daya manusia yang bermutu agar tidak ketinggalan dengan negara lain.
- b. Masih banyak guru yang memiliki kualifikasi akademik dibawah Ketentuan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dengan kualifikasi akademik guru sekurangnya S1/D-IV.
- c. Situs kerja guru tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang merupakan pulau-pulau besar dan kecil dan bahkan sebagian di antaranya merupakan daerah terpencil.

- d. Terbatasnya jumlah perguruan tinggi yang memiliki program studi tertentu yang dibutuhkan oleh guru dalam upaya peningkatan kualifikasi akademiknya.
- e. Pelaksanaan sertifikasi guru dilaksanakan hanya satu kali sepanjang guru menjalankan tugasnya. Dengan demikian perlu ada system peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan sebagai upaya memelihara dan meningkatkan kompetensi guru.

4. Standar Pengembangan MGMP

a. Standar program

1. Penyusunan program MGMP dimulai dari menyusun Visi, Misi, Tujuan, sampai kalender kegiatan.
2. Program MGMP diketahui oleh Ketua KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) atau Ketua MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) dan disahkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
3. Program MGMP terdiri dari program rutin dan program pengembangan.
4. Program rutin sekurang-kurangnya terdiri dari:
 - a. Diskusi permasalahan pembelajaran
 - b. Penyusunan silabus, program semester, dan rencana program pembelajaran
 - c. Analisis kurikulum
 - d. Penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran
 - e. Pembahasan materi dan pementapan menghadapi Ujian Nasional
5. Program pengembangan dapat dipilih sekurang-kurangnya tiga dari kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Penelitian
 - b. Penulisan karya tulis ilmiah
 - c. Seminar, lokakarya, koloqium (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel
 - d. Pendidikan dan Pelatihan berjenjang (diklat berjenjang)
 - e. Penerbitan jurnal MGMP
 - f. Penyusunan website MGMP
 - g. Forum MGMP provinsi
 - h. Kompetisi kinerja guru
 - i. *Peer Coaching* (Pelatihan sesama guru menggunakan media ICT)
 - j. *Lesson Study* (kerjasama antar guru untuk memecahkan masalah pembelajaran)
 - k. *Professional Learning Community* (komunitas-belajar profesional)
 - l. TIPD (*Teachers International Professional Development*)/ kerjasama MGMP internasional *Global Gateway* (kemitraan lintas negara)²⁷
- b. Standar Organisasi
1. Organisasi MGMP terdiri dari: pengurus, anggota, SK pengesahan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan mempunyai AD/ART.
 2. Pengurus MGMP terdiri dari: Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Bidang, dipilih oleh anggota berdasarkan AD/ART.

²⁷Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Standar Pengembangan Kelompok kerja guru (KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional,2008),h.8.

3. Anggota MGMP terdiri dari guru kelas, guru agama, dan guru penjaskes di SMA yang anggotanya berasal dari 8–10 sekolah dan direkrut dengan prosedur tertentu. Untuk daerah terpencil anggotanya berasal dari 3–5 sekolah.

4. Anggota MGMP terdiri dari guru mata pelajaran di SMA/MA, SMK/MAK, SLB/MALB. Yang anggotanya berasal dari 8–10 sekolah dan direkrut dengan prosedur tertentu. Untuk daerah terpencil anggotanya berasal dari 3–5 sekolah.²⁸

c. Standar Pengelolaan

1. Pengelolaan keseluruhan program MGMP menjadi tanggung jawab ketua MGMP.

2. Pelaksanaan masing-masing program dilakukan oleh panitia yang dipimpin oleh seorang penanggung jawab berdasarkan surat keputusan ketua MGMP.

3. Pelaksanaan masing-masing program berpedoman pada Kerangka Acuan Kerja (KAK) yang disusun oleh pengurus MGMP.

4. Panitia membuat proposal kegiatan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan, dan pelaporan kegiatan.

5. Pengurus memantau dan mengevaluasi kegiatan.

d. Standar Sarana dan Prasarana

1. Sarana dan prasarana yang tersedia di setiap MGMP sekurang-kurangnya adalah:

a. Ruang/Gedung untuk kegiatan MGMP

²⁸Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*; h.7-10.

- b. Komputer
- c. Media Pembelajaran
- d. OHP/LCD Proyektor
- e. Telepon dan faximile

2. Sarana dan prasarana tambahan yang tersedia sekurang-kurangnya terdiri dari tiga daftar berikut:

- a. Laboratorium IPA
 - b. Laboratorium Bahasa
 - c. Laboratorium Micro Teaching
 - d. Perpustakaan
 - e. Audio Visual Aids (AVA)
 - f. Handycam dan kamera digital.
 - g. Internet.
 - h. Davinet (Digital Audio Visual Network)
- e. Standar Sumber Daya Manusia.

1. Pendidik yang menjadi pembina kegiatan MGMP harus memiliki kriteria:

- a. Memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya sarjana
- b. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) tahun
- c. Memiliki keahlian yang relevan dengan materi yang disampaikan.

2. Pendidik pada butir 1 dapat terdiri dari:

- a. Instruktur.
- b. guru Inti.

- c. Pemandu/tutor.
- d. Pengawas.
- e. Kepala Sekolah.
- f. Widyaiswara.
- g. Dosen.
- h. Pejabat struktural maupun nonstruktural Dinas Pendidikan Propinsi dan Kabupaten/Kota.
- i. Pejabat Struktural maupun nonstruktural Departemen.
- j. Tim Pengembang (intstruktur terpilih)

3. Faktor yang berkontribusi dalam pengembangan profesionalisme guru

Masalah profesionalisme guru tentu banyak faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam usaha pengembangan profesionalisme guru, di antaranya adalah:

Faktor pendukung :

1. Adanya internet sebagai media yang bisa digunakan untuk menggali wawasan tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
2. Adanya agenda kepala sekolah untuk melakukan supervisi bagi guru-guru.
3. Adanya kegiatan *In House Training* (IHT) tiap awal tahun pelajaran, yang ditujukan melatih para guru untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru.

Faktor penghambat :

1. Kurangnya pemahaman tentang internet serta penggunaan teknologi informasi hanya sebatas penggunaan laptop dan infokus untuk penyampaian materi di kelas.

2. Masih perlu diperbanyak pelatihan tentang peningkatan kompetensi bagi guru

3. Kurang meratanya supervisi dan tindak lanjut yang dilakukan pada guru

4. Tidak dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk membantu guru dalam kenaikan pangkat serta peningkatan karir.²⁹

5. Pembinaan serta perhatian dari dinas pendidikan masih belum optimal.

Hal diatas menunjukkan bahwa profesionalisme tidak hanya berpulang kepada guru itu sendiri tapi juga didukung fasilitas yang memadai, perbaikan kesejahteraan, dan dukungan penghargaan dari pemerintah. Tanpa usaha serius dari semua pihak kondisi guru akan semakin memprihatinkan dan profesionalisme akan sulit dicapai.

C. Kerangka Teoritis

Departemen Pendidikan Nasional merumuskan lima tujuan penyelenggaraan MGMP.³⁰ Pertama, MGMP bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran,

²⁹Suryatri Darmiatun”*Pengembangan Karir Profesi Guru*” (Cet I; Yogyakarta: Gava Media 2015), h.75-77.

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta, 2001), h.27.

penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi/metode pembelajaran, memaksimalkan pemanfaatan sarana/prasarana belajar, dan memanfaatkan sumber belajar. Kedua, MGMP bertujuan mengembangkan mutu profesionalisme guru sebagai pilar utama dalam manajemen kelas sehingga guru bangga terhadap profesinya. Ketiga, MGMP bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga dapat menguasai materi pembelajaran dengan tuntas (*mastery learning*). Keempat, MGMP bertujuan menumbuh kembangkan budaya mutu melalui berbagai macam cara seperti diskusi, seminar, simposium, dan kegiatan keilmuan lain. Kelima, MGMP bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Tahap kedua, pelatihan, berisi pengalaman guru bagi peserta. Selama peserta dalam proses mendapatkan pengalaman baru, organisasi tidak mungkin hanya menaruh perhatian pada hasil akhir pelatihan melainkan perlu menghilangkan kecemasan dan mengkomunikasikan perhatiannya kepada peserta selama mengikuti pelatihan. Pada tahap ketiga, pasca pelatihan, peserta didorong untuk menggunakan hal-hal bermanfaat yang telah dipelajarinya, membicarakan pengalaman pelatihan dengan koleganya, serta mengadakan perubahan dengan menggunakan hasil pelatihannya.³¹ Keefektifan MGMP sebagai salah satu faktor eksternal, dimungkinkan dapat meningkatkan profesionalisme guru. Peningkatan tersebut dapat dikaji dari ruang lingkup dan prinsip kerja MGMP, peran dan kolaborasi MGMP, fungsi MGMP dalam konteks

³¹Lynton & Pareek, *Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja*, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1992), h.67.

manajemen sekolah, dan materi MGMP. Secara khusus, peningkatan profesionalisme tersebut dapat pula dikaji dalam agenda atau program MGMP.³² Sehingga MGMP memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, yang kompeten dan profesional sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) dan pemberi inspirasi bagi peserta didik.

D. Kerangka Pikir

Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Dengan demikian jelas bahwa pengembangan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan peranannya merupakan suatu kebutuhan yang harus diterima dan dilaksanakan. Satu hal yang sangat penting program pengembangan guru harus membentuk komitmen yang tinggi dan terus menerus terjaga pada diri setiap guru untuk menjadi guru yang professional.³³

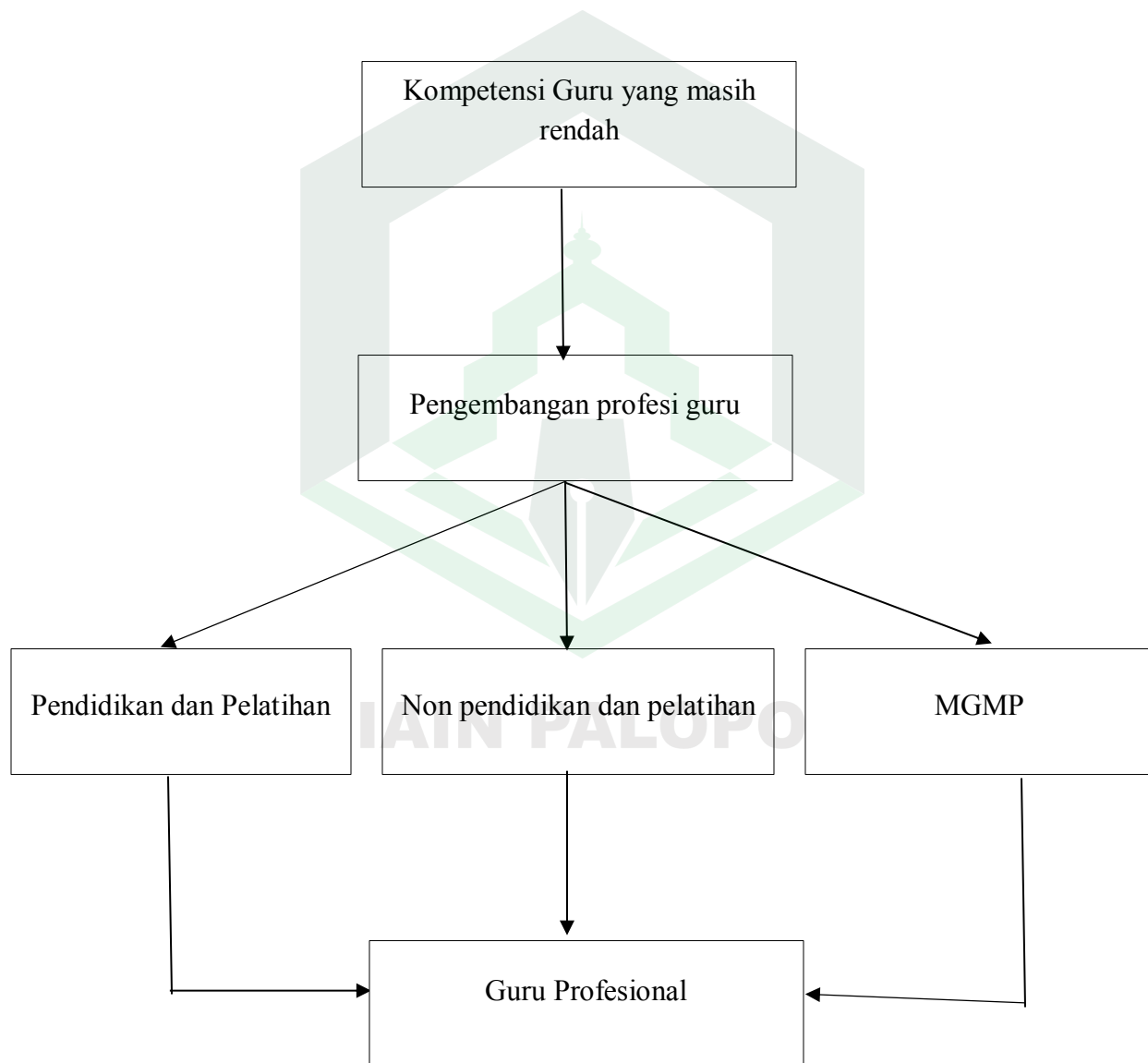
Fungsi MGMP adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam upaya menyelenggarakan perubahan paradigma dan reorientasi pembelajaran di kelas. Selain itu, Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan salah satu wadah untuk dapat menyatukan persepsi dan pemahaman atau saling tukar menukar informasi dan pengalaman yang bermanfaat serta mencari solusi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu keberadaan MGMP tersebut perlu diberdayakan fungsi dan perannya

³²Hamalik ” *Proses Belajar Mengajar*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 35.

³³Daryanto, tasrial; *Pengembangan karir profesi guru*, h.77.

sehingga dapat digunakan sebagai wadah untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas pokoknya secara profesional.

Untuk mendapatkan gambaran tentang arah penelitian ini, secara skematis digambarkan kerangka pikir sebagai berikut :





IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berusaha membuat deskripsi dari fenomena yang diselidiki dengan cara menggambarkan dan mengklasifikasikan atau karakteristik fenomena tersebut secara faktual dan cermat. Oleh karenanya tujuan utama penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang materi (fenomena) yang sedang diselidiki.

Metode penelitian kualitatif juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena kasus proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut metode interpretative karena data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/kalimat maupun gambar yang lengkap dari permasalahan yang

dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di SMA Negeri 3 Kota Palopo. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun 2017 pada tanggal 5 januari hingga 5 maret 2017.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bidang studi SMA Negeri 3 Palopo yang terdiri dari 10 (sepuluh) orang yang berbeda latar belakang bidang studi yang diampu.

Penentuan objek penelitian atau informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Tujuannya untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu pada penelitian ini tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*)

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam hal ini mengambil metode observasi partisipasi pasif, artinya peneliti hanya datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹ Jadi dalam hal ini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat saja pada saat guru melakukan proses pembelajaran di kelas

Pengamatan yang dilakukan peneliti di antaranya :

- a) Pengamatan terhadap kondisi SMA Negeri 3 Palopo
- b) Aktifitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilakukan disekolah.
- c) Model pengembangan profesionalisme guru.
- d) Faktor yang berkontribusi dalam pengembangan profesionalisme guru.

2. Wawancara (*interview*)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*) untuk mengumpulkan data tentang kegiatan MGMP disekolah dalam kaitannya dengan pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru . Disamping itu penulis menggunakan wawancara tak berstruktur agar peneliti mampu memahami kondisi sekolah tanpa menggunakan kategorisasi terlebih dahulu, karena kategorisasi dapat membatasi ruang lingkup penelitian sehingga dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal.²

Langkah-langkah wawancara :

¹Nasution S, *Memahami Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 1998) h. 312
²Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 141.

- a) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c) Mengawali atau membuka alur wawancara
- d) Melangsungkan alur wawancara
- e) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
- g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.³

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk pengujian suatu peristiwa.⁴ Teknik penunjang ini dimaksudkan untuk memperkuat data yang digali dari wawancara dan observasi.

Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian adalah program kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tuntutan peningkatan mutu guru, yaitu dengan peningkatan kualitas pembelajaran (penerapan, pendekatan, model-model pembelajaran terkini, penggunaan model berkualitas, penerapan media dan alat peraga yang kontekstual) dan pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui kegiatan inservice training, diklat dan penulisan penelitian tindakan kelas yang didesain melalui analisis kritis dan lesson study. Serta kegiatan diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru.

³ Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 142

⁴ Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 216.

1. Instrumen pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer dalam tesis ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang dianggap memahami masalah yang diteliti, semua data yang diperoleh langsung ke lokasi penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dan informasi yang diperoleh dilapangan menyangkut persepsi guru tentang MGMP dan peningkatan mutu guru di SMAN 3 Palopo. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tindakan, kata-kata, kondisi nyata, dan informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara terhadap kepala sekolah, Guru Mata Pelajaran di SMAN 3 Palopo.

2. Data Skunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku, internet dan sumber lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber ini merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, melainkan penelusuran kajian studi kepustakaan (*library research*).

E. Validitas dan Reliabilitas Data

Setelah data terkumpul, sebelum peneliti menulis hasil penelitian, peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkoscek data yang

telah diperoleh dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang didapat dari peneliti diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik obeservasi mendalam dan triangulasi sumber data, yakni dengan pemeriksaan, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.⁵ Metode *preer debriefing*, yaitu dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, baik teman sejawat dan pada dosen pembimbing, sehingga memberi sudut pandang yang berimbang, rekan-rekan memeriksa transkrip, laporan akhir dan metodologi, setelah itu umpan balik untuk membangun kredibilitas suatu penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisa data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data.⁶

Teknik pengolahan data dan penafsiran data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

⁵Lexi J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, h. 178

⁶Nasution S, *Memahami Penelitian Kualitatif Naturalistik*, h. 130

1. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah adalah pada temuan. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Display data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
3. Verifikasi data, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisis data merupakan proses yang terus-menerus dilakukan dalam research, setelah mendapatkan data dari lokasi penelitian, data tersebut dianalisis secara berkelanjutan sesuai dengan hasil catatan lapangan untuk menemukan apa yang menjadi tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil SMA Negeri 3 Palopo

a) Sejarah berdirinya SMA Negeri 3 Palopo

SMA Negeri 3 Palopo terletak di jalan Andi Djemma No. 52 Kota Palopo. Letak geografisnya sangat strategis karena berada di jalan poros antar provinsi di perkotaan Kota Palopo. SMA Negeri 3 Unggulan Palopo, yang dulu dikenal dengan nama Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan (SMPP), didirikan pada tahun 1975, berdasarkan SK Kantor Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan Nomor 0281/C/1975 tertanggal 27 November 1975, pada tahun 1975 berubah menjadi SMA Negeri 3 Palopo, kemudian beralih menjadi SMU Negeri 3 Palopo berdasarkan Surat Keputusan Kantor Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan nomor 0353/O/1985 tanggal 9 Agustus 1985. Dengan berlakunya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 maka berubah menjadi SMA Negeri 3 Palopo. Kemudian dengan Surat Keputusan Kantor Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Selatan Nomor 214/PD-4/A-TU/2004 tanggal 5 Maret 2004 menjadi SMA Negeri 3 Unggulan Palopo.¹

Berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 622/C4/MN/2007 tanggal 29 Juni 2007, maka SMAN 3 Unggulan Palopo ditingkatkan statusnya dengan ditetapkannya sebagai SMA Rintisan Bertaraf

¹Buku Panduan Profile SMA Negeri 3 Palopo tahun 2013/2014, h.2

Internasional. SMA Negeri 3 Unggulan Palopo Menuju Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional berdiri di atas tanah hak pakai nomor 1271/1979, tanggal 16 Oktober 1979, dengan luas 43,228 m². Lahan yang tidak digunakan untuk bangunan, diperuntukan berbagai kegiatan, seperti fasilitas lapangan olahraga, lapangan upacara bendera, dan sarana penunjang lainnya, kebun untuk praktek, taman lingkungan hidup dan taman. sejak berdirinya telah 8 kali mengalami penggantian kepala sekolah antara lain :

- 1) Drs. H. Ibrahim Machmud, tahun 1975 s/d 1977
- 2) Drs. Aminuddin R. Magi, tahun 1977 s/d 1982
- 3) Zainuddin Sandra Maula, tahun 1982 s/d 1986
- 4) Drs. H. Jamaluddin Wahid, tahun 1986 s/d 1999
- 5) Drs. Abdul Rahim Kutty, tahun 1999 s/d 2003
- 6) Drs. Muh.Zainal Abidin, tahun 2003 s/d 2006
- 7) Drs. Muhammad Jaya, M.Si, tahun 2006 s/d 2011
- 8) Drs. Sirajuddin, Periode 2011-2015
- 9) Muhammad Arsyad, S.Pd, Periode 2015-sekarang

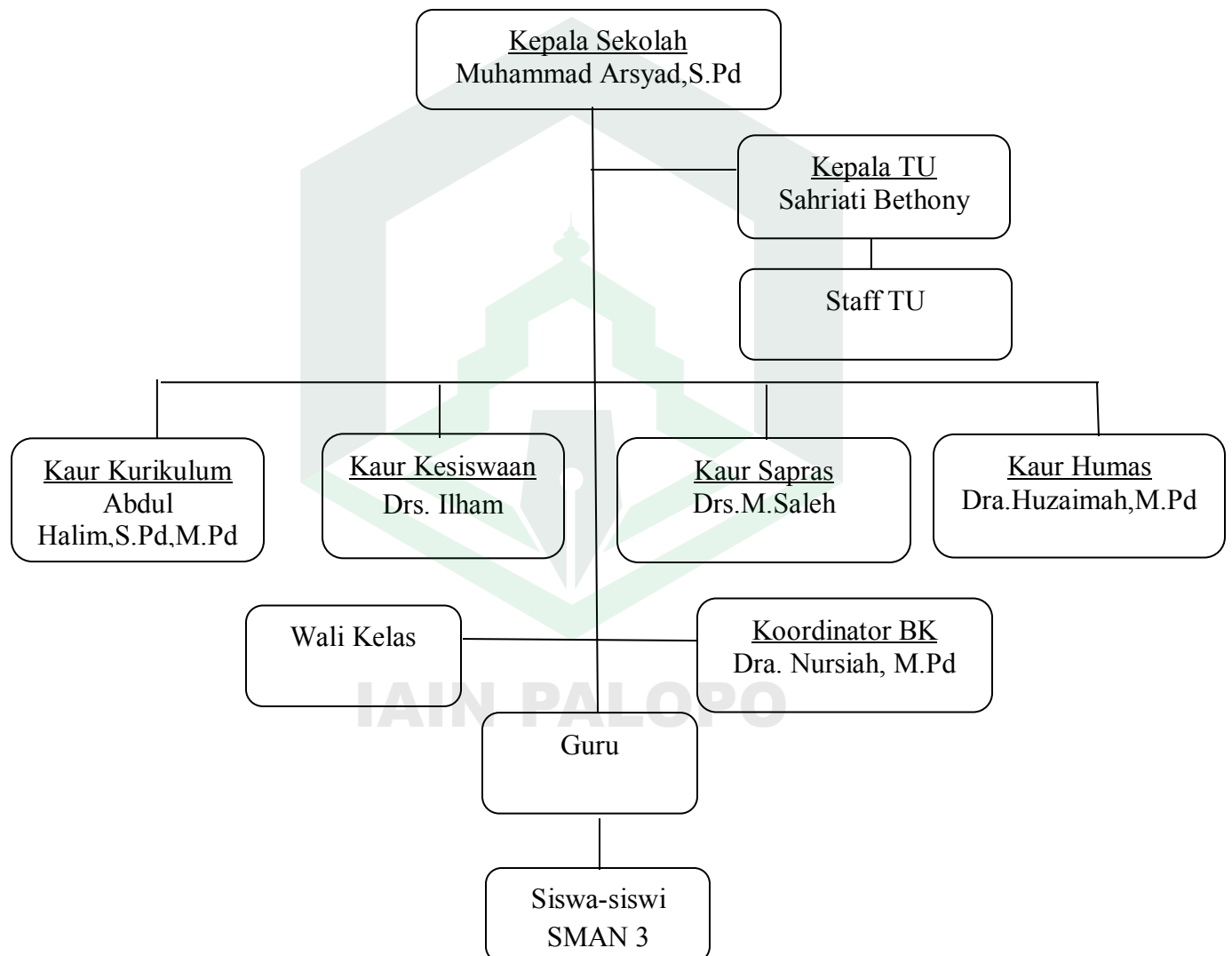
Begitu pula dalam proses belajar mengajar, beberapa kali mengalami perubahan kurikulum:

- 1) Kurikulum 1975
- 2) Kurikulum 1984
- 3) Kurikulum 1994
- 4) Kurikulum 2004
- 5) Kurikulum KTSP (sudah berjalan).

6) Kurikulum K13 (sedang berjalan)²

b) Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Palopo

Bagan 4.1
Struktur Organisasi



²Buku Panduan Profile SMA Negeri 3 Palopo tahun 2013/2014, h. 3

c) Sasaran sekolah :

- 1) Peningkatan SDM pendidik dan pegawai melalui pelatihan guru mata pelajaran dan peningkatan kemampuan pegawai
- 2) Mengembangkan fasilitas pendidikan yang dititikberatkan pada penambahan fasilitas ICT
- 3) Peningkatan mutu pendidikan yang dititikberatkan pada mutu sumber daya manusia dan mutu pembelajaran
- 4) Peningkatan kesejahteraan guru dan pegawai dengan upaya peningkatan kompetensi dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memadai agar menjadi sekolah yang diminati.
- 5) Peningkatan sarana kegiatan ekstrakurikuler yang dititik beratkan pada 22 kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Palopo.³

d. Keadaan pendidik, tenaga kependidikan , peserta didik, dan fasilitas di SMA Negeri 3 Palopo

1) Keadaan pendidik

Keadaan pendidik di SMA Negeri 3 Palopo berjumlah 68 orang terdiri dari 49 orang guru tetap berstatus pegawai negeri sipil dan 17 orang guru berstatus guru honor. Terdiri atas 12 orang lulusan magister (S2) dan 46 lulusan sarjana (S1) dari

³Buku Panduan Profile SMA Negeri 3 Palopo tahun 2013/2014, h. 4

berbagai disiplin ilmu. . Adapun keadaan Pendidik dan tenaga administasi pada SMA Negeri 3 Palopo seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1.
Keadaan Guru SMAN 3 Palopo

No	Tenaga Guru	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Guru Tetap	26	23	49
2	Guru Tidak tetap	8	9	17

Sumber: Data SMAN 3 Palopo, januari 2017

2) Keadaan tenaga kependidikan

SMA Negeri 3 Palopo memiliki 15 orang dengan tanggung jawab yang berbeda, untuk mengetahui kondisi staf administrasi dan pegawai di lingkungan SMA Negeri 3 Palopo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Keadaan Tenaga administrasi dan pegawai SMAN 3 palopo

No	Nama Tenaga Administrasi	Jabatan
1	Sitti Hasna, SH	TU
2	Nurmila, SH	TU
3	Hasmiati	TU
4	Mangakda	TU
5	Sari Bulan Ahmad	TU
6	Agus Riaynto	TU
7	Irna, S.Kom	TU
8	Thobias J	Satpam
9	Syamsuddin	Satpam
10	Hasbir	Satpam Malam
11	Syamsuddin	Satpam Malam
12	Anwar	Cleaning Service
13	Ahmad Arfan	Cleaning Service
14	Ilham	Cleaning Service
15	Sitti Rahma, A.Md.Kep	Tenaga UKS

Sumber : Data SMA Negeri 3 Palopo, januari 2017

3) Keadaan peserta didik

Jumlah peserta didik yang terdaftar di SMA Negeri 3 Palopo pada tahun ajaran 2016/2017 adalah 1.014 peserta didik. Untuk lebih jelasnya kondisi siswa SMA Negeri 3 Palopo dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 4. 3
Keadaan jumlah peserta didik SMAN 3 Palopo

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X	112	169	281
2	XI,IPA	71	138	209
3	XI,IPS	49	58	107
4	XII IPA	100	191	291
5	XII IPS	28	98	126
Jumlah		360	654	1014

Sumber : Data SMA Negeri 3 Palopo, januari 2017

4) Keadaan sarana pendidikan

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasana yang mendukung. Keadaan bangunan sekolah di SMA Negeri 3 Palopo memadai, teratur, dan bersih. Dibangun secara permanen dan semi permanen yang berada pada lokasi strategis hingga menunjang tercapainya proses belajar mengajar dengan baik. Adapun keadaan sarana dan sarana lembaga pendidikan pada SMA Negeri 3 Palopo sebagai berikut:

Tabel 4.4
Sarana Prasarana SMAN 3 Palopo

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruangan Kepala Sekolah	1	baik
2	Ruangan TU	1	baik
3	Ruangan Guru	1	baik
4	Ruang BK	1	baik
5	Ruangan belajar	29	baik
6	Ruangan Laboratorium IPA	1	baik
7	Lab Komputer	1	baik
8	Lab Bahasa	1	baik
9	Ruang Keterampilan Jasa	1	baik
10	Ruangan PKK	1	baik
11	Ruangan Kesenia Kesenian	1	baik
12	Ruangan Agraria	1	baik
13	Ruangan Kerajinan	1	baik
14	Bola Basket	1	baik
15	Tennis Meja	1	baik
16	Bulu Tangkis	1	baik
17	Volly Ball	1	baik
18	Ruangan Aula	1	baik
19	Koperasi	1	baik
20	Mushollah	1	baik
21	Ruang Tamu	1	baik
22	Ruang Pusat sanggar belajar	1	baik
23	Ruang piket	1	baik
24	Kantin	2	baik
25	Ruangan Osis	1	baik
26	Toilet	3	baik
27	Gudang	1	baik
28	Ruang reproduksi	1	baik
29	Ruang ganti pakaian siswi	1	baik
30	Transportasi (motor)	1	baik

Sumber : Data SMA Negeri 3 Palopo, januari 2017

2. Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru di SMAN 3 Palopo

- a. Deskripsi data tentang bentuk pengembangan profesionalisme guru di SMAN 3 palopo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMAN 3 Palopo, peneliti menemukan data tentang bentuk pengembangan profesionalisme guru bahwa terdapat 49 guru dari total 68 guru yang telah melakukan penataran terkait workshop MGMP, Pelatihan penelitian tindakan kelas, seminar, Bimtek KTSP, *workshop* pembuatan bahan ajar, pendidikan dan Pelatihan Guru Mata Pelajaran, dan Pelatihan Pembuatan Karya Tulis Ilmiah.⁴

Pernyataan tersebut diperkuat hasil wawancara dengan Muhammad Arsyad, Kepala Sekolah SMAN 3 Palopo; pihak Sekolah memberikan ruang untuk melakukan pelatihan, melakukan Penelitian Tindakan Kelas, Pembuatan Bahan ajar serta sekolah membiayai kegiatan pelatihan bagi guru. Dalam kegiatan tersebut diharapkan guru dapat meningkatkan keprofesiannya, mengembangkan kualitas serta kompetensi.⁵

Pengembangan keprofesian dilakukan dalam upaya mewujudkan guru yang profesional, dan sejahtera sehingga guru dapat berpartisipasi aktif untuk membentuk insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur dan berpepribadian.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa pengembangan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan peranannya merupakan suatu kebutuhan yang

⁴Dokumentasi SMAN 3 Palopo, tanggal 6 Januari 2017.

⁵Muhammad Arsyad,S.Pd, Kepala Sekolah SMAN 3 Palopo, *wawancara*, tanggal 6 Januari 2017 di Palopo

harus diterima dan dilaksanakan. Hal ini dimaknai sebagai konsekuensi dari profesi yang menuntut harus dilaksanakan secara profesional.⁶ Pengembangan keprofesian harus membentuk komitmen yang tinggi dan terus menerus terjaga pada diri setiap guru untuk menjadi guru yang professional. Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tidak hanya tergantung pada pengembangan kompetensi guru ataupun komitmen para guru itu sendiri, namun semua pihak yang terlibat dalam pendidikan harus mendukung dan memberikan kontribusi sesuai dengan tugas tanggung jawab dan wewenangnya.

b. Profesional berbasis individu

Guru profesional memiliki tempat khusus untuk berbagi minat, tujuan dan nilai-nilai profesional serta kemanusiaan mereka. Dengan sikap dan sifat semacam itu, guru profesional memiliki kemampuan melakukan profesionalisasi secara terus-menerus, memotivasi diri, mendisiplinkan dan meregulasi diri, mengevaluasi diri, kesadaran diri, mengembangkan diri, berempati dan menjalin hubungan yang efektif.⁷

.Hal ini sejalan dengan pendapat Alimuddin guru Matematika SMAN 3 Palopo mengemukakan bahwa; “Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah terkhusus mata pelajaran matematika telah saya laksanakan, terbukti saya telah membuat buku

⁶Daryanto, Tasrial, *Pengembangan Karir Profesi Guru* (Yogyakarta; Gava Media 2015), h.166-168.

⁷Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2012), h.8

sendiri dan telah diterbitkan oleh gramedia dan digunakan sebagai buku pedoman dalam pembelajaran”.⁸

Pengembangan diri sendiri dapat menjadikan profesi pendidik sadar dan terus memberdayakan diri sendiri dalam meningkatkan kemampuan berkaitan dengan peran dan tugasnya di bidang pendidikan. Pengembangan diri sendiri dapat memberikan kekuasaan keahlian (*expert power*) pada pendidik, sehingga dapat menjadikan pendidik sebagai profesi yang kuat dan penting dalam proses pendidikan bangsa. Oleh karena itu, pendidik mesti terus berupaya untuk mengembangkan diri sendiri agar dalam menjalankan peran dan tugasnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi kepentingan pembangunan bangsa yang maju dan bermoral sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Guru diharapkan mempunyai pengaruh yang signifikan pada pembentukan sumberdaya manusia (*human capital*) dalam aspek kognitif, afektif maupun keterampilan, baik dalam aspek fisik, mental maupun spiritual. Hal ini jelas menuntut kualitas penyelenggaraan pendidikan yang baik serta pendidik yang profesional, agar kualitas hasil pendidikan dapat benar-benar berperan optimal dalam kehidupan

⁸Alimuddin, Guru Matematika SMAN 3 Palopo, *wawancara*, diruang guru tanggal 15 Januari 2017 di SMAN 3 palopo.

masyarakat. Untuk itu pendidik dituntut untuk selalu memperbaiki, mengembangkan diri dalam membangun dunia pendidikan.⁹

c. Kegiatan kolektif guru

Mengenai masalah kegiatan kolektif guru tersebut, Abdul Halim pendidik pendidikan matematika di SMAN 3 Palopo mengungkapkan “guru melakukan *In house training* selama seminggu di awal tahun pembelajaran terkait dengan Implementasi kurikulum K13 dengan mendatangkan narasumber dari luar sekolah”.¹⁰

Pembinaan guru terkait Kurikulum 2013 dan implementasinya adalah agar terjadi perubahan pola pikir (*mindset*) guru dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan baik dan benar.

Sementara itu, pendidik bidang studi Pendidikan ekonomi mengungkapkan bahwa “dalam setiap awal pembelajaran kami melakukan kegiatan *in house training* (IHT) terkait perangkat pembelajaran, pembuatan media pembelajaran dan penguatan metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar”.¹¹

d. Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas tidak semudah yang diperkirakan. maka wajar kalau banyak guru yang mengalami kendala dan hambatan dalam

⁹Uhar Suharsaputra, *Membangun Kemandirian dalam Pengembangan Profesi Pendidik* <https://uharsputra.wordpress.com/supervision/pkb-guru/pengembangan-profesi-pendidik-guru/> (diakses 1 februari 2017)

¹⁰Abdul Halim, Pendidik Pendidikan Matematika di SMAN 3 Palopo, *Wawancara*, di ruang guru SMAN 3 Palopo, tanggal 25 Januari 2017.

¹¹Sitti Pausia, Pendidik Pendidikan Ekonomi di SMAN 3 Palopo, *Wawancara*, di ruang guru SMAN 3 Palopo, tanggal 27 Januari 2017.

melaksanakan kegiatan pengembangan profesi guru yang satu ini. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Mujahidin Agus;

“Ketika guru mengurus kenaikan pangkat, Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu syarat untuk membuatnya dan saya sebagai tim penilai angka kredit untuk palopo, guru bukannya tidak mampu membuat , tetapi hambatan dan kendala dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas membuat para guru sedikit enggan dan malas, bahkan merasa kurang sanggup melakukannya karena kurang dalam kemampuan menulis atau menyusun laporan kegiatan secara tertulis”.¹²

Alimuddin guru Matematika menambahkan mengatakan bahwa; guru-guru pada dasarnya ingin melaksanakan penelitian tindakan kelas, bahkan ada yang sudah melaksanakannya, namun mereka memiliki kendala dalam menulis apa yang telah mereka kerjakan, hal ini disebabkan pada saat mereka menerima sosialisasi dan ditatar tentang Penelitian Tindakan Kelas mereka belum diajarkan secara sempurna bagaimana sebenarnya prosedur dan tata cara menulis apa yang telah mereka teliti sehingga menjadi sebuah laporan yang bermanfaat.¹³

e. Seminar hasil karya tulis ilmiah penelitian

Pelaksanaan publikasi ilmiah merupakan salah satu perwujudan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan yang dilakukan guru dalam memenuhi persyaratan kenaikan pangkat lebih tinggi setingkat dari yang sebelumnya. Dengan

¹²Mujahidin Agus, Guru Geografi SMAN 3 Palopo, *wawancara*, ruangan guru tanggal 10 Januari 2017 di SMAN 3 Palopo.

¹³Alimuddin, Guru Matematika SMAN 3 Palopo, *wawancara*, diruang guru tanggal 15 Januari 2017 di SMAN 3 palopo.

adanya pengembangan keprofesionalan berkelanjutan berarti guru telah melakukan atau melaksanakan pengembangan kompetensi guru sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan, dan dapat meningkatkan profesionalitas guru yang bersangkutan.¹⁴ Proses tahapan yang terus menerus dalam melakukan perbaikan terhadap tugas pokok seorang guru akan meningkatnya profesionalitas guru, dengan sendirinya akan berdampak terhadap mutu pendidikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang pendidik Pendidikan sejarah mengenai publikasi ilmiah tersebut, dikemukakan bahwa; dalam upaya peningkatan profesionalisme guru sudah ada beberapa guru yang sudah mempublikasikan hasil karya penelitian tindakan kelas tetapi masih terbatas pada bidang studi tertentu.¹⁵

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Mujahidin bahwa; dalam MGMP tidak dilakukan seminar, tetapi saya melakukan seminar secara individu hasil karya yang telah kami buat, kegiatan tersebut dengan mengundang guru-guru dari sekolah lain.¹⁶

Abdul Halim mengemukakan bahwa; secara umum, budaya menulis bagi guru sangat minim karena terjebak dengan aktivitas mengajar disekolah dan juga salah

¹⁴Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kharisma Putra Utama,2011), h. 90-92.

¹⁵Naima, Guru Sejarah SMAN 3 Palopo, *wawancara*, ruangan guru tanggal 17 Januari 2017 di SMAN 3 Palopo.

¹⁶Mujahidin Agus, Guru Geografi SMAN 3 Palopo, *wawancara*, ruangan guru tanggal 10 Januari 2017 di SMAN 3 Palopo.

satu kendala yang lain adalah untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan yang masih kurang.¹⁷

f. Kemitraan sekolah

Tuntutan akan tersedianya pendidikan berkualitas prima baru bisa dipenuhi manakala terjadi hubungan resiprokal aktif interaktif antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam konteks pemberdayaan.¹⁸ Berkaitan dengan kegiatan tersebut, Muh. Arsyad, Kepala SMAN 3 Palopo menuturkan; sekolah mengundang orang tua siswa, mengadakan rapat memikirkan bagaimana perkembangan sekolah kedepan. Sekolah memperoleh masukan dan masyarakat membantu menyediakan sumber daya yang tidak dimiliki sekolah seperti kekurangan anggaran, mengurangi perbedaan ras, atau dukungan terhadap kebijakan sekolah dalam penetapan standar penerimaan siswa.¹⁹

Berkaitan dengan hal kemitraan dengan kemitraan sekolah Anita menuturkan; Ketika SMAN 3 palopo masih sekolah RSBI, beberapa guru diutus untuk melakukan magang di SMAN 1 jogja, untuk belajar menambah pengetahuan tentang sekolah model RSBI serta bagaimana pengembangannya kedepan.²⁰

¹⁷Abdul Halim, Pendidik Pendidikan Matematika di SMAN 3 Palopo, *Wawancara*, di ruang guru SMAN 3 Palopo, tanggal 25 Januari 2017

¹⁸Fatchurrohman, Suyata Suyata, Sodik Azis Kuntoro, "*Kemitraan Pendidikan di Era Otonomi Daerah*" *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol 4 No.2 Desember tahun 2016 (diakses tanggal 19 Maret 2017).

¹⁹Muhammad Arsyad, S.Pd, Kepala Sekolah SMAN 3 Palopo, *wawancara*, tanggal 6 Januari 2017 di Palopo

²⁰Anita Amin, Guru Matematika SMAN 3 Palopo, *Wawancara* tanggal 15 Januari 2017 di palopo

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Abdul halim bahwa; Sebagai lembaga pendidikan tetap menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi yang ada dipalopo, perguruan tinggi mengirim mahasiswa untuk belajar disekolah dan guru disekolah dijadikan sebagai guru pamong, membantu mahasiswa dalam pendidikannya.²¹

Berdasarkan penjelasan kedua informan tersebut, tampak bahwa program kemitraan sekolah dengan berbagai pihak telah berjalan dengan baik disekolah. Sekolah, dan masyarakat dengan berlandaskan pada asas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik.

3. Aktivitas MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru

MGMP ini merupakan suatu perkumpulan yang digunakan oleh guru untuk memecahkan segala permasalahan dalam proses belajar mengajar di sekolah. MGMP berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi/perilaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas²².

“MGMP yang kita lakukan berjalan kontinyu dan memang sudah ada jadwal yang telah ditetapkan sesuai dengan bidang studi serta dalam setiap mata pelajaran

²¹Abdul Halim, Guru Matematika SMAN 3 Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 25 Januari 2017

²²Unandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2008), h.46.

sudah ada pengurus yang berjumlah dan dalam kegiatan tersebut guru akan membedah silabus, menentukan indikator, menentukan KKM dan menentukan model pembelajaran”²³

Dari hasil wawancara hari ketiga 10 Januari mengenai ruang lingkup aktivitas MGMP yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan belum mengarah ke arah peningkatan pengembangan profesionalisme guru.

Mujahidin, pendidik mata pelajaran pendidikan geografi dalam hal ini mengungkapkan; selama ini MGMP lebih banyak membahas konten administrasi, bagaimana membuat RPP dan silabus sehingga perlu pengembangan pembahasan permasalahan pembelajaran dikelas termasuk bagaimana menciptakan alat peraga, dan mengarahkan kepada penelitian tindakan kelas (PTK).²⁴

Pengawas dan kepala sekolah sebagai pembina seharusnya memfungsikan MGMP secara terarah dan berkesinambungan, sehingga MGMP ini menjadi wadah yang dapat meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai kualitas pendidikan. Peranan MGMP tingkat SMA dalam pengembangan program di sekolah sangatlah penting karena lembaga ini merupakan wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan, tempat berdiskusi, tukar pikiran dan pengalaman antar guru untuk mengatasi permasalahan yang ada dan berkembang di sekolah.

²³Muhammad Arsyad, Kepala Sekolah SMAN 3 Palopo, *wawancara*, tanggal 6 Januari 2017 di Palopo

²⁴Mujahidin Agus, Guru SMAN 3 Palopo, *wawancara*, tanggal 10 Januari 2017 di Palopo

a. Pembahasan materi dan pemantapan menghadapi Ujian Nasional dan Ujian Sekolah

Dari hasil wawancara hari keempat 15 Januari 2017 mengenai pembahasan materi dan pemantapan menghadapi ujian nasional dan ujian sekolah. Anita Amin, pendidik mata pelajaran Matematika dalam hal ini mengungkapkan; dalam program sekolah maka MGMP membahas mengenai belajar sekolah yang dilaksanakan sore hari dan dalam kegiatan tersebut dibahas pembagian jadwal, penentuan guru yang bertugas serta materi dan modulnya.²⁵

Sementara itu Jasman mengemukakan; dalam MGMP sangat membantu dalam membangun peningkatan kualitas siswa, terkait materi yang diberikan sudah dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran serumpun dengan melihat kisi-kisi Ujian Nasional.²⁶

Guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pendidikan dan peningkatan prestasi belajar, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dengan baik. Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan

²⁵Anita Amin, Guru matematika SMAN 3 Palopo, Wawancara tanggal 15 januari 2017 di palopo

²⁶Jasman, Guru Agama Islam SMAN 3 Palopo, Wawancara tanggal 20 januari 2017 di palopo

itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.²⁷

b. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum

Banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar. Padahal, seorang guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya, terlebih setelah diberlakukannya kurikulum 2013.²⁸ Hal ini sejalan dengan apa yang didapatkan peneliti mengenai pelaksanaan kurikulum di SMAN 3 Palopo.

Kepala SMAN 3 Palopo mengungkapkan; jika terkait dengan Kurikulum 2013 memang guru mengalami kendala diantaranya masih ada mata pelajaran yang tidak memiliki instruktur yang membimbing, sehingga dalam MGMP guru masih mengalami kesulitan tetapi secara umum dari sisi penulisan sudah berjalan dengan baik.²⁹

Sementara pendapat Abdul Halim mengemukakan bahwa; sebagai sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013, maka sekolah telah menerapkan kegiatan pembelajaran K13 dimana SMAN 1 Palopo sebagai *induk cluster* dan SMAN 3 Palopo sebagai *cluster* dimana dalam kegiatan tersebut diikuti oleh semua guru dan

²⁷Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Penerbit Quantum Teaching. Jakarta 2005), h.59.

²⁸Purnamawati, *Implementasi Kurikulum 2013 dan Problemnnya bagi Guru*. <https://bdkpadang.kemenag.go.id/index.:top headlines & Itemid = 158> (diakses 31 januari 2017).

²⁹Muhammad Arsyad, Kepala Sekolah SMAN 3 Palopo, *wawancara*, tanggal 6 Januari 2017 di Palopo

diharapkan setelah kegiatan tersebut guru dapat memahami dan menganalisis kurikulum 2013.³⁰

Guru sebagai salah satu agen perubahan merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru yang berkualitas.

Pemberlakuan kurikulum tidak diikuti dengan pelatihan guru yang memadai. Akibatnya, para guru terpaksa merancang, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran tanpa pemahaman yang cukup memadai tentang kurikulum yang digunakan. Ketika Kurikulum 2013 dinyatakan berlaku oleh pemerintah, hal pertama yang terdengar adalah rencana pemerintah menerbitkan buku (sesuai) kurikulum 2013 dengan biaya trilyunan. Sementara *workshop* atau diklat guru untuk memberikan pemahaman kepada guru agar dapat mengimplementasikan kurikulum tersebut dengan baik dan benar, belum terdengar. Padahal, berbagai

³⁰Abdul Halim, Guru Pendidikan Matematika di SMAN 3 Palopo, *Wawancara*, di ruang guru SMAN 3 Palopo, tanggal 25 Januari 2017.

penelitian yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa mutu guru berkontribusi sangat besar terhadap peningkatan prestasi peserta didik.³¹

c. Penerbitan jurnal dan buletin MGMP

Pelaksanaan Publikasi Ilmiah merupakan salah satu perwujudan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan yang dilakukan guru dalam memenuhi persyaratan kenaikan pangkat lebih tinggi setingkat dari yang sebelumnya. Dengan adanya pengembangan keprofesionalan berkelanjutan berarti guru telah melakukan atau melaksanakan pengembangan kompetensi guru sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan, dan dapat meningkatkan profesionalitas guru yang bersangkutan. Proses tahapan yang terus menerus dalam melakukan perbaikan terhadap tugas pokok seorang guru akan meningkatnya profesionalitas guru, dengan sendirinya akan berdampak terhadap mutu pendidikan. Abdul Halim mengungkapkan; kalau selama ini, untuk menerbitkan jurnal dan hasil karya tulis ilmiah memang belum ada karena tidak ada website yang resmi untuk mempublikasikannya. Sehingga hasil karya guru tidak bisa dipublikasikan.³²

Hal senada disampaikan oleh salah seorang guru SMA Negeri 3 Palopo menyatakan bahwa; secara pribadi saya belum melakukan publikasi ilmiah, karena kesibukan sehingga tidak ada waktu untuk melakukannya.³³

³¹Hilal Mahmud, “*Guru Di Tengah Perubahan Kurikulum*”, Jurnal Al-Khwarizmi Volume 2, Oktober 2013, <https://www.academia.edu/28542865/Guru-di-Tengah-Perubahan-Kurikulum> (diakses 31 Januari 2017)

³²Abdul Halim, Guru matematika SMAN 3 Palopo, *wawancara* tanggal 25 januari 2017 di Palopo.

³³Alimuddin, Guru Matematika SMAN 3 Palopo, *wawancara*, diruang guru tanggal 15 Januari 2017 di SMAN 3 palopo

Sementara itu, pendidik bidang studi pendidikan geografi mengungkapkan bahwa ; dalam MGMP mata pelajaran geografi belum pernah menerbitkan jurnal dan buletin hasil karya guru, tetapi hasil karya saya selalu diserahkan ke perpustakaan dan dimuat juga diblog pribadi.³⁴

4. Faktor yang berkontribusi dalam pengembangan profesionalisme guru

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang mulia mempunyai faktor pendukung yang menunjang sehingga dapat mendorong keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan tugasnya. Faktor pendukung ini bisa lahir melalui dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Hal ini tidak lain dimaksudkan untuk menjadikan upaya membangun pendidikan kokoh, serta mampu untuk terus menerus melakukan perbaikan kearah yang lebih berkualitas.³⁵

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, Muhammad Arsyad Kepala Sekolah SMAN 3 Palopo mengatakan; faktor penghambat peningkatan profesionalisme guru yaitu masih didasari motivasi yang masih sangat kurang, literatur yang terbatas dan kelemahan yang paling umum tatkala berhadapan dengan masalah sehingga masih membutuhkan pendampingan diluar sekolah.³⁶

³⁴ Mujahidin Agus, Guru Geografi SMAN 3 Palopo, *wawancara*, ruangan guru tanggal 10 Januari 2017 di SMAN 3 Palopo.

³⁵Uhar Suharsaputra, *Membangun Kemandirian Dalam Pengembangan Profesi Pendidik*. [https://uharsputra.wordpress.com/supervision/pkb-guru/pengembangan profesi pendidik guru/](https://uharsputra.wordpress.com/supervision/pkb-guru/pengembangan%20profesi%20pendidik%20guru/) (diakses 25 januaru 2017)

³⁶Muhammad Arsyad , Kepala Sekolah SMAN 3 Palopo, *wawancara*, tanggal 6 Januari 2017 di Palopo

Faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam mewujudkan kinerja yang profesional seorang guru yakni bagaimana dapat mengatur dirinya sehingga dapat berkomitmen untuk dapat memiliki kinerja yang professional.

a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang statis, tetapi pekerjaan yang dinamis, yang selamanya harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu guru dituntut peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang selamanya berubah, perkembangan sosial, budaya, politik, termasuk perkembangan teknologi. Guru yang mampu menerapkan TIK dalam pembelajaran dapat disebut telah memenuhi kemampuan dasar sebagai guru profesional yang handal untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan sesuai dengan perkembangan modern.³⁷

Data hasil wawancara dengan Jasman guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendukung pernyataan di atas tentang penyediaan internet dalam pengembangan profesionalisme; terkait pengaruh penyediaan internet sangat membantu dalam pengembangan pembelajaran. Internet juga memberikan pengaruh yang baik kepada guru dalam meningkatkan profesionalismenya karena banyak hal yang bisa diambil dan diketahui dari internet, seperti dapat meningkatkan

³⁷Hendrickus gerrit, Saur Tampubolon, Tatang Muhajang, "Analisis pemanfaatan internet untuk meningkatkan profesionalisme guru" Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Pakuan November 2015, h.8

pengetahuan, mencari informasi-informasi atau materi bermanfaat dari berbagai bidang dan masih banyak lagi.³⁸

Pernyataan juga dikatakan oleh Mujahidin, guru pendidikan geografi di SMAN 3 Palopo yang mengatakan; fasilitas internet sudah ada, dan sudah diatas 50 % kemampuan guru dalam menggunakan internet sudah bagus, namun penggunaan internet dalam pengembangan kompetensi guru masih minim terkhusus guru yang sudah lama mengajar.³⁹

b. Pelaksanaan supervisi sekolah

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, mengenai pelaksanaan supervisi di SMAN 3 Palopo. Berkaitan dengan supervisi yang dilakukan oleh sekolah, Abdul Halim menjelaskan bahwa; supervisi sudah dilaksanakan dan di terbitkan Surat Keputusan, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah diberi kewenangan untuk melaksanakan supervisi terhadap guru berdasarkan mata pelajaran yang diampu.⁴⁰

Apa yang disampaikan oleh Abdul halim, dibenarkan oleh Anita Amin dengan mengatakan bahwa; sekolah tetap melakukan supervisi paling sedikit sekali

³⁸Jasman, Guru Agama Islam SMAN 3 Palopo, *Wawancara* tanggal 20 Januari 2017 di Palopo

³⁹Mujahidin Agus, Guru Geografi SMAN 3 Palopo, *wawancara*, tanggal 10 Januari 2017 di Palopo

⁴⁰Abdul Halim, Guru matematika SMAN 3 Palopo, *wawancara* tanggal 25 januari 2017 di Palopo.

dalam semester dan bekerjasama dengan pengawas bidang studi, dan juga melibatkan guru senior dalam pelaksanaannya.⁴¹

Mujahidin mengemukakan bahwa; hal yang disupervisi terkait dengan perangkat, sinkronisasi perangkat dengan pelaksanaan, penyediaan bahan dengan materi, ketepatan media dengan model pembelajaran.⁴²

Tujuan supervisi pendidikan tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran.

c. Pendidikan diklat /pelatihan

Berkaitan dengan kegiatan pendidikan diklat/pelatihan yang diikuti oleh guru dalam pengembangan, Sitti Pausia mengemukakan “dalam penerapan K13 yang dilaksanakan oleh dinas provinsi sulsel maka kami diutus oleh sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dalam pelatihan tersebut dilaksanakan selama 3 hari dan dapat berguna bagi guru terkait perubahan yang mendasar dari kurikulum KTSP.⁴³

⁴¹Anita Amin, Guru matematika SMAN 3 Palopo, *wawancara* tanggal 15 januari 2017 di Palopo.

⁴²Mujahidin, Guru Geografi SMAN 3 Palopo, *wawancara* tanggal 10 januari 2017 di Palopo.

⁴³Sitti Pausia, Guru Pendidikan Ekonomi di SMAN 3 Palopo, *Wawancara*, di ruang guru SMAN 3 Palopo, tanggal 27 Januari 2017.

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Naimah; untuk pembuatan media pembelajaran, yang ketika itu dilaksanakan oleh dinas pendidikan provinsi. Dalam kegiatan tersebut diajarkan bagaimana membuat bahan ajar sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan kedua informan tersebut, tampak bahwa pendidik di SMAN 3 Palopo selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya. Dalam proses belajar mengajar, guru menempati posisi penting dan penentu berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu proses pembelajaran. Sekalipun proses pembelajaran telah menggunakan berbagai model pendekatan dan metode yang lebih memberi peluang siswa aktif, kedudukan dan peran guru tetap penting dan menentukan.

d. Peran dinas pendidikan dalam pengembangan profesi guru

Pemerintah dan Pemda mempunyai kewajiban untuk membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru; dan oleh karena itu, pemerintah dan pemda mempunyai kewajiban untuk menyediakan anggaran peningkatan profesionalitas dan pengabdian guru pada satuan pendidikan/sekolah. Pemerintah Pusat adalah Kemendikbud dan Pemerintah daerah yang dimaksud adalah pemerintah provinsi dan kabupaten/kota.⁴⁵ Data hasil wawancara dengan Jasman guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkait tentang peran dinas pendidikan dalam memfasilitasi pengembangan profesi guru; peran Dinas pendidikan dalam

⁴⁴Naima, Guru SMAN 3 Palopo, wawancara, ruangan guru tanggal 17 Januari 2017 di SMAN 3 Palopo

⁴⁵Lucia H. Winingsih, "Peran Pemerintah Daerah, LPMP Dan P4TK dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru" Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 19, Nomor 4, Desember 2013 diakses 10 maret 2017.

meningkatkan dan memfasilitasi guru dalam pengembangan profesi masih sangat minim, frekuensi pembinaan yang masih kurang sehingga kami guru melihat bahwa peningkatan kualitas guru tidak dapat berjalan dengan baik.⁴⁶

Hal diatas sejalan dengan pendapat Herolina guru Bahasa Inggris yang mengemukakan bahwa ; seharusnya dinas pendidikan lebih sering membina para guru disekolah, melakukan monitoring bahkan memberikan bantuan sehingga guru dapat memacu diri untuk meningkatkan profesinya.⁴⁷

Alimuddin menjelaskan bahwa; bahwa proses pembinaan dan pengembangan guru, sangat kami butuhkan, hal ini penting karena proses pembelajaran di kelas membutuhkan strategi dalam mengajar, apalagi kami sebagai guru yang telah tersertifikasi, sangat dituntut menjadi guru profesional dengan tingkat kompetensi mengajar yang memadai, baik dalam metode pembelajaran, maupun dalam menggunakan media pembelajaran di saat mengajar, dari kondisi demikian sangat dirasakan manfaat pembinaan dari Kemdikbud, Dinas Pendidikan, LPMP, lembaga profesi dan lembaga lainnya, coba dapat dibayangkan jika pembinaan tidak dilakukan kepada guru, maka tentunya proses pembelajaran tidak akan sampai pada target tuntas belajar/mengajar seperti yang telah ditentukan dalam RPP, dalam setiap mata pembelajaran, meskipun saat ini dari aspek frekuensi pembinaan masih kurang,

⁴⁶Jasman, Guru Agama Islam SMAN 3 Palopo, “*Wawancara*” tanggal 20 januari 2017 di SMAN 3 palopo

⁴⁷Herolina, Guru Bahasa Inggris SMAN 3 Palopo, “*Wawancara*” tanggal 27 januari 2017 di SMAN 3 palopo

sehingga ke depan guru sangat mengharapkan frekuensi pembinaan lebih ditingkatkan.⁴⁸

B. Pembahasan

1. Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru

a. Deskripsi bentuk pengembangan profesionalisme di SMAN 3 Palopo

Pengembangan profesi adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan mutu bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan Bangsa Indonesia menuju keutuhan kecerdasan yang mengacu pada ketakwaan dan akhlak mulia.

Adapun macam-macam kegiatan guru yang termasuk kegiatan pengembangan profesi meliputi :

- a. Melaksanakan kegiatan karya tulis ilmiah dibidang pendidikan umumnya dan pendidikan agama khususnya.
- b. Menemukan teknologi tepat guna dibidang pendidikan.
- c. Membuat alat peraga /alat pelajaran atau alat bimbingan.
- d. Menciptakan karya seni baik seni umum maupun seni yang bernafaskan keagamaan.

⁴⁸Alimuddin, Guru Matematika SMAN 3 Palopo, "wawancara", tanggal 15 Januari 2017 di SMAN 3 palopo.

e. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Pengembangan yang dilakukan pendidik di SMAN 3 Palopo dilakukan melalui pelatihan, penelitian tindakan kelas (PTK), karya tulis ilmiah, penulisan buku /bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, *in house training* (IHT), program magang, seminar dan kemitraan sekolah.

Dalam upaya membangun pendidikan kokoh masih memerlukan perhatian dan usaha yang intens dari stekholder dan segenap pendidik. Hal tersebut terlihat bagaimana keadaan guru yang masih memerlukan pembinaan dan pengembangan dalam menyelesaikan berbagai tantangan dalam menyelesaikan berbagai persoalan di dalam melaksanakan tugas rutinnnya maupun hal-hal lain yang tak terduga yang dihadapinya sehari-hari di dalam proses pendidikan yang profesional. Meskipun pada dasarnya banyak faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan profesionalisme guru di SMAN 3 Palopo sedikit banyak memberi kontribusi signifikan terhadap upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka disadari atau tidak pengembangan profesi guru secara mutlak dilakukan dalam kondisi formal maupun tidak di dalam perencanaan pengembangan profesional. Salah satu ciri syarat-syarat profesi yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah.
2. Memiliki kepribadian yang prima.
3. Memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan umum pengembangan profesionalisme guru adalah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan tujuan khususnya adalah :

- a.) Memfasilitasi guru untuk mencapai standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan.
 - b.) Memfasilitasi guru untuk terus memutakhirkan kompetensi yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan kedepan berkaitan dengan profesinya.
 - c.) Memotivasi guru-guru untuk tetap memiliki komitmen untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional
 - d.) Mengangkat citra, harkat, martabat profesi guru, rasa hormat dan kebanggaan kepada penyandang profesi guru.
- b. Profesional berbasis individu

Guru profesional sesungguhnya adalah guru yang di dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya bersifat otonom, menguasai kompetensi secara komprehensif, daya intelektual tinggi, yang memiliki kemandirian tinggi ketika berhadapan birokrasi pendidikan dan pusat-pusat kekuasaan lainnya, dan mereka yang memiliki ruang gerak yang bebas sebagai wahana bagi keterlibatannya di bidang pendidikan dan pembelajaran, pengembangan profesi, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang lainnya. Dari sisi kepribadian untuk tumbuh menjalani profesionalisasi, ciri-ciri umum guru profesional adalah:

- 1) Melakukan profesionalisasi diri
- 2) Memotivasi diri

- 3) Memiliki disiplin diri
- 4) Mengevaluasi diri
- 5) Memiliki kesadaran diri
- 6) Melakukan pengembangan diri
- 7) Menjadi pembelajar
- 8) Melakukan hubungan efektif
- 9) Berempati tinggi, dan
- 10) Taat asas kode etik.

Ujung tombak dari setiap kebijakan atau yang berkaitan dengan pendidikan, terletak pada guru. Gurulah yang akan melaksanakan secara operasional segala bentuk pola gerak perubahan kurikulum. Pengembangan sumber daya guru wajib dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh. Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Kinerja seorang guru dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu motivasi, kemampuan dan ketepatan penugasan. Sedang motivasi kerja guru ditentukan empat faktor yaitu, dorongan untuk bekerja, tanggung jawab terhadap tugas, minat terhadap tugas dan penghargaan terhadap tugas. Kinerja guru dapat diukur dari tugas utama guru yaitu kinerja guru dalam mendesain program pembelajaran dan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut peneliti sejalan dengan proses pembelajaran dengan Pengembangan Profesionalisme Guru diarahkan untuk penguatan kompetensi guru berdasarkan

kompetensi yang dimiliki oleh guru (Pedagogik , Kepribadian , sosial, Profesional) dengan cara :

1. Mengikuti Pengembangan diri
2. Publikasi Ilmiah
3. Karya inovatif

Pengembangan diri terdiri dari diklat kolektif guru dan diklat fungsional, diklat Kolektif dikembangkan pada MGMP, sedangkan diklat fungsional yaitu diklat yang dilaksanakan pada LPMP, P4T, LPTK dan sebagainya. Publikasi ilmiah terdiri dari Presentasi pada forum Ilmiah, Publikasi ilmiah atas penelitian ilmiah atau gagasan ilmiah dibidang Pendidikan formal, Publikasi buku pelajaran atau buku pengayaan, buku pengayaan guru. Karya inovatif terdiri dari menemukan teknologi tepat guna, menemukan atau mendapatkan karya seni, membuat alat peraga atau alat praktikum, dan sebagainya. Berdasarkan cara pengembangan itulah maka keempat kompetensi tersebut perlu dilakukan pengembangan secara terus menerus atau berkelanjutan agar profesionalisme guru terus meningkat sehingga mutu pendidikan yang diharapkan bersama dapat tercapai secara maksimal.

c. Kegiatan Kolektif Guru

Kegiatan kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau kegiatan bersama yang bertujuan untuk mencapai standar atau di atas standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan. Kegiatan kolektif guru untuk mencapai dan/atau meningkatkan kompetensi profesi guru yang mencakup:

kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Macam kegiatan tersebut dapat berupa mengikuti lokakarya atau kegiatan kelompok/musyawarah kerja guru atau *inhouse training* (IHT) untuk penyusunan perangkat kurikulum atau kegiatan pembelajaran, penilaian, pengembangan media pembelajaran maupun kegiatan lainnya untuk kegiatan pengembangan keprofesian guru.

Kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan. Guru dapat mengikuti kegiatan kolektif guru atas dasar penugasan baik oleh kepala sekolah/madrasah atau institusi yang lain, maupun atas kehendak sendiri guru bersangkutan.

Salah satu kegiatan kolektif guru adalah pelaksanaan *in house training* (IHT) yang sejalan dengan pernyataan guru mata pelajaran; guru melakukan *in house training* dilakukan selama seminggu diawal tahun pembelajaran terkait dengan implementasi kurikulum K13 dengan mendatangkan pemateri dari luar sekolah.

“Dalam setiap awal pembelajaran kami melakukan kegiatan *in house training* (IHT) terkait perangkat pembelajaran, pembuatan media pembelajaran dan penguatan metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar”

Dari hasil temuan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa kegiatan kolektif guru berupa *in house training* (IHT) telah berjalan dengan baik. Sehingga

kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dapat meningkatkan penguasaan kompetensi lulusan dalam berfikir logis dan kemampuan beradaptasi serta kompetensi profesional peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan bagi seorang guru merupakan suatu hal yang mutlak, guru sebagai seorang komunikator harus memiliki syarat, yaitu terampil berkomunikasi, sikap, pengetahuan, dan sistem sosial budaya. Disamping itu guru senantiasa mengembangkan diri dengan pengetahuan yang mendukung profesionalitasnya dengan ilmu pendidikan, menguasai secara penuh materi yang diajar serta selalu mengembangkan model pembelajaran. Jadi, untuk meningkatkan kualitas guru sebaiknya guru memiliki pengetahuan yang luas dan berbagai keterampilan.

d. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya penelitian tindakan kelas di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan didalam kelas. Penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sarana bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif. Penelitian

tindakan kelas juga merupakan kebutuhan bagi guru dalam meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru.

Dengan semakin mantapnya psikologi kognitif yang mengedepankan aspek konstruktivisme, para guru tidak lagi dianggap sekedar sebagai penerima pembaharuan yang diturunkan dari atas, tetapi guru bertanggung jawab dan berperan aktif untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran yang dikelola

Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realistis, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua aksinya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan aksinya masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya tidak terjadi permasalahan.

Menurut penuturan dari guru mata pelajaran mengenai pelaksanaan penelitian tindakan kelas; guru-guru pada dasarnya ingin melaksanakan penelitian tindakan kelas, bahkan ada yang sudah melaksanakannya, namun mereka memiliki kendala dalam menulis apa yang telah mereka kerjakan, hal ini disebabkan pada saat mereka menerima sosialisasi dan ditatar tentang Penelitian Tindakan Kelas mereka belum diajarkan secara sempurna bagaimana sebenarnya prosedur dan tata cara menulis apa yang telah mereka teliti sehingga menjadi sebuah laporan yang bermanfaat”.

Dari penuturan diatas dapat dipahami bahwa upaya pengembangan profesionalisme di SMA Negeri 3 Palopo adalah belum cukup efektif dilaksanakan ini terlihat bahwa motivasi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang sangat rendah hal ini disebabkan belum memahami penelitian tindakan kelas secara mendalam sehingga budaya menulis belum terbiasa dilakukan oleh guru. Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil observasi oleh penuturan guru mata pelajaran :

“Ketika mengurus kenaikan pangkat, penelitian tindakan kelas adalah salah satu syarat untuk membuatnya, guru bukannya tidak mampu membuat tetapi hambatan dan kendala dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas membuat para guru sedikit enggan dan malas, bahkan merasa kurang sanggup melakukannya karena kurang dalam kemampuan menulis atau menyusun laporan kegiatan secara tertulis”

Dari data yang peneliti peroleh dari observasi dan dokumentasi yang ada menunjukkan bahwa secara umum kegiatan penelitian tindakan kelas belum cukup efektif dilaksanakan. Motivasi guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas sangat rendah dikarenakan mereka kurang percaya diri untuk berkolaborasi dan berdiri di depan teman-teman, mereka belum memahami Penelitian Tindakan Kelas secara mendalam, bahkan mereka kurang mampu menulis apa yang telah dikerjakan sebagai sebuah laporan.

e. Seminar karya tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah adalah kegiatan penuangan data lapangan atau gagasan pemikiran ke dalam bentuk karangan dengan mengikuti aturan atau metode ilmu pengetahuan. Sehingga menghasilkan informasi ilmiah yang dapat didiskusikan dan

disebarluaskan kepada masyarakat pendidikan serta mendokumentasikan di perpustakaan sekolah. Karya tulis ilmiah merupakan sumber utama bagi pendidikan dan tenaga kependidikan, proses belajar mengajar kedalam kancah pemikiran yang dalam, luas dan berorientasi kepada penemuan dan penyajian prinsip-prinsip mendasar yang berlaku umum tentang kependidikan atau teori pendidikan. Suatu konsekuensi logis, bahwa unsur pengembangan profesi berupa karya tulis ilmiah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru dan pengawas dalam melaksanakan tugas keprofesiannya. Dengan tuntutan tersebut maka setiap guru memiliki kewajiban untuk melakukan penelitian dan mempublikasikan hasil karyanya kepada orang lain. Publikasi ilmiah dapat dimaknai sebagai upaya untuk menyebarluaskan suatu karya pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk laporan penelitian, makalah, buku atau artikel. Publikasi ilmiah yang dilakukan guru pada dasarnya merupakan wujud dari profesionalisme guru.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan seminar hasil karya penelitian masih sangat rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru mata pelajaran; dalam upaya peningkatan profesionalisme guru sudah ada beberapa guru yang sudah mempublikasikan hasil karya Penelitian Tindakan Kelas tetapi masih terbatas pada bidang studi tertentu.

“Dalam MGMP tidak dilakukan seminar,tetapi saya melakukan seminar secara individu hasil karya yang telah kami buat, kegiatan tersebut dengan mengundang guru-guru dari sekolah lain”

“Secara umum, budaya menulis bagi guru sangat minim karena terjebak dengan aktivitas mengajar disekolah dan juga salah satu kendala yang lain adalah untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan yang masih kurang”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan seminar hasil karya penelitian di SMAN 3 Palopo masih sangat rendah. Jumlah guru yang melakukan observasi pengembangan kompetensi pada tahun 2016 berjumlah 3 orang dari total 68 guru. Hal ini disebabkan masih rendahnya budaya membaca di kalangan guru secara otomatis berpengaruh pula pada rendahnya motivasi mereka untuk menulis. Dengan kata lain, kebiasaan membaca menjadi syarat mutlak bagi siapa saja untuk mampu membuat tulisan. Banyaknya aktivitas yang dilakukan di sekolah tak jarang membuat guru “terjebak” dalam kegiatan rutinitas. Akibatnya, guru pun tak lagi memiliki energi yang cukup untuk menuangkan berbagai gagasan maupun pengalamannya melalui tulisan. Sesampainya di rumah, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk beristirahat maupun mengerjakan urusan rumah tangga. Alasan lain guru enggan menulis buku adalah keterbatasan kemampuan mereka dalam merangkai kata. Kenyataan menunjukkan, banyak sekali guru-guru yang mempunyai ide-ide cemerlang maupun pengalaman-pengalaman yang sangat berharga untuk dibagi kandas begitu saja akibat ketidakmampuan mereka untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan

f. Kemitraan Sekolah

Sekolah sebagai masyarakat kecil untuk melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi mereka yang belum siap melaksanakan peran sosial dalam masyarakat

seharusnya dapat membangun kerjasama atau kemitraan dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat. Kemitraan sekolah dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat ini dibutuhkan untuk tujuan-tujuan:

1. Membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi para siswa
2. Memperkaya pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa dalam bermacam-macam setting kehidupan
3. Mendekatkan kegiatan belajar sesuai dengan konteks kehidupan yang riil di dalam kehidupan sehari-hari
4. Membantu sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di masyarakat bagi kegiatan pendidikan dan belajar siswa
5. Meningkatkan berkembangnya kemandirian, kreativitas, sikap toleransi dan keterbukaan para siswa dalam kehidupan belajar
6. Meningkatkan kebermaknaan kegiatan belajar siswa bagi perubahan kehidupan dan pemecahan masalah sosial.

Kemitraan adalah solusi untuk mengatasi masalah kelangkaan dan distribusi sumberdaya di semua pihak. Kemitraan memungkinkan terjadinya sinergi untuk mencapai tujuan bersama. Ketika pada satu sisi mengharapkan tersedianya pendidikan dengan kualitas prima sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, sementara keluarga dan masyarakat hanya menumpukan beban di pundak sekolah dan penyelenggara persekolahan.

Keberhasilan untuk membangun kemitraan sekolah adalah sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah dalam melaksanakan tugas manajemen dan kepemimpinan pendidikan. Oleh karena itu adalah menjadi tanggung jawab kepala sekolah untuk membangun manajemen kemitraan internal dalam sekolah dan eksternal dengan lembaga di luar sekolah (dalam masyarakat), dan menciptakan budaya kemitraan internal dan eksternal. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah dan guru mata pelajaran :

“Sekolah mengundang orang tua siswa, mengadakan rapat memikirkan bagaimana perkembangan sekolah kedepan. Sekolah memperoleh masukan dan masyarakat membantu menyediakan sumber daya yang tidak dimiliki sekolah seperti kekurangan anggaran, mengurangi perbedaan ras, atau dukungan terhadap kebijakan sekolah dalam penetapan standar penerimaan siswa”.

“Ketika SMAN 3 palopo masih sekolah RSBI, beberapa guru diutus untuk melakukan magang di SMAN 1 Jogja , untuk belajar menambah pengetahuan tentang sekolah model RSBI serta bagaimana pengembangannya kedepan”.

“Sebagai lembaga pendidikan tetap menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi yang ada dipalopo, perguruan tinggi mengirim mahasiswa untuk belajar disekolah dan guru disekolah dijadikan sebagai guru pamong, membantu mahasiswa dalam pendidikannya”.

Dari hasil temuan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa sekolah telah berhasil menjalin kemitraan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat. Terjadi sinergitas untuk mencapai tujuan bersama, sehingga tuntutan

akan tersedianya pendidikan berkualitas prima bisa dipenuhi Hal ini dapat dilaksanakan jika masyarakat mendukung keberlangsungan suatu sekolah. Sekolah sebagai industri manusia dan masyarakat sebagai konsumen dari suatu produk sumberdaya manusia menjadi pegangan mendasar dari keberlangsungan pendidikan di sekolah dalam mengawal akan tujuan pendidikan. Secara umum masyarakat sebagai pengguna dan juga sekaligus sebagai pendukung pendidikan.

2. Aktivitas MGMP dalam Pengembangan Profesionalisme Guru

Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) adalah wadah untuk pertemuan para guru mata pelajaran sekolah, lembaga ini bersifat nonstruktural namun memiliki struktur yang berjenjang mulai dari tingkat provinsi, kabupaten/Kota, kecamatan sampai sekolah. Tujuan dari MGMP ialah untuk meningkatkan profesionalisme guru di sekolah. Salah satu caranya ialah dengan sering mengadakan kegiatan rutin sehingga guru-guru SMA akan semakin profesional dalam tugasnya sebagai pendidik. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan aktifitas MGMP yang selama ini dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mujahidin, pendidik mata pelajaran pendidikan geografi dalam hal ini mengungkapkan; selama ini MGMP lebih banyak membahas konten administrasi, bagaimana membuat RPP dan silabus sehingga perlu pengembangan pembahasan permasalahan pembelajaran dikelas

termasuk bagaimana menciptakan alat peraga, dan mengarahkan kepada penelitian tindakan kelas (PTK).

Dari hasil diatas peneliti mengambil kesimpulan problematika tersebut antara lain adalah masih ditemukan beberapa kelemahan dan kekurangan seperti ketidakkonsistenan guru dalam menyelesaikan administrasi pembelajaran seperti pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, serta aktifitas pengembangan kompetensi guru yang seharusnya dilaksanakan dalam forum MGMP ternyata tidak berjalan. Kondisi tersebut cukup kontradiktif dengan apa yang diharapkan oleh MGMP di antaranya adalah memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar dan memanfaatkan sumber belajar.

a. Pembahasan materi dan pemantapan menghadapi Ujian Nasional dan Ujian Sekolah.

Mutu pendidikan merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah proses pendidikan yang bisa dirasakan oleh masyarakat mulai dari input (masukan), proses pendidikan yang terjadi, hingga output (produk keluaran) dari sebuah proses pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi para

peserta didik di jenjang pendidikan tinggi. MGMP sebagai wadah guru memiliki tugas mengembangkan kemampuan dan keterampilan guru untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini sesuai dengan penuturan guru mata pelajaran :

“Dalam program sekolah maka MGMP membahas mengenai belajar sekolah yang dilaksanakan sore hari dan dalam kegiatan tersebut dibahas pembagian jadwal, penentuan guru yang bertugas serta materi dan modulnya”.

“Dalam MGMP sangat membantu dalam membangun peningkatan kualitas siswa, terkait materi yang diberikan sudah dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran serumpun dengan melihat kisi-kisi Ujian Nasional”.

Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang optimal maka dibutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas.

Output pendidikan adalah kinerja sekolah yang merupakan prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu jika prestasi sekolah khususnya prestasi belajar siswa menunjukkan pencapaian prestasi yang tinggi dalam prestasi akademik, berupa nilai

ulangan harian, ulangan dan UN (ujian Nasional), sedangkan prestasi non akademik berupa seperti *IMTAQ*, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian dan keterampilan kejuruan. Prestasi merupakan hasil yang dicapai setelah melalui proses belajar. Sedangkan prestasi belajar siswa dapat diketahui dari nilai rapor siswa, nilai US dan UN.

Untuk melihat keberhasilan dari input, proses dan output pendidikan salah satu indikatornya dapat dilihat dari prestasi akademik yang dihasilkan oleh siswa. Jadi yang menjadi landasan bagi peningkatan mutu pendidikan adalah dilihat dari *output* pendidikan berupa prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yaitu berupa nilai-nilai yang diperoleh dari proses belajar siswa. Nilai-nilai diasumsikan cerminan pencapaian tujuan yang telah dicapai sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan merupakan hal yang terpenting dari peserta didik. Hasil belajar dapat memberikan kepuasan tertentu terhadap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN Negeri 3 Palopo peran MGMP dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan telah berjalan dengan baik. Meningkatkan penguasaan kemampuan, merekonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan terhadap materi pelajaran.

b. Kemampuan Guru dalam mengimplementasikan kurikulum

Kurikulum tahun 2013 adalah rancang bangun pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan

bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Perubahan dalam kurikulum baru yang menuntut profesionalisme guru yang sesuai dengan kurikulum baru tersebut. Perubahan isi mata mata pelajaran dan jumlah mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan tentu membutuhkan guru yang siap untuk itu. Pemahaman guru terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan sekolah memang mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan tersebut dalam mengajar. Kurikulum 2013 merupakan instrumen peningkatan mutu pendidikan, namun kurikulum bukan satu-satunya alat untuk meningkatkan mutu dari pendidikan. Peran kepala sekolah dan guru menjadi pendukung utama, agar kurikulum 2013 dapat secara signifikan meningkatkan mutu pendidikan indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap berdasarkan outputnya. Karena selalu berubah-ubah, tidak tetap. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru lebih penting dari pada pengembangan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 bertujuan mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan kegiatan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Melalui empat tujuan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif,

inovatif, dan lebih produktif. Guru berperan besar di dalam mengimplementasikan tiap proses pembelajaran pada kurikulum 2013.

Guru ke depan dituntut tidak hanya cerdas tapi juga adaptif terhadap perubahan. Kurikulum 2013 yang secara nasional mulai diberlakukan tahun ajaran lalu terus menjadi sorotan dan menuai beragam kritik. Utamanya menyangkut implementasi yang dinilai masih banyak kekurangan. Sulitnya mengubah mindset guru, perubahan proses pembelajaran dari teacher centered ke student centered, rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah. Kemudian, kurangnya penguasaan teknologi informasi, lemahnya penguasaan bidang administrasi, dan kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif. Padahal, semestinya guru juga harus memberikan porsi yang sama pada aspek afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil penelitian terkait kemampuan guru di SMAN 3 Palopo dalam mengimplementasikan kurikulum masih mengalami kendala. Guru hanya sebatas memahami kurikulum, namun untuk membuat perencanaan dan penerapan di sekolah, mereka belum bisa menjalankan. MGMP merupakan organisasi guru bidang studi yang diharapkan mampu mengembangkan program pengembangan kurikulum/silabus implementatif yang sesuai dengan standar kompetensi pada mata pelajaran terkait juga mengalami kendala. Kurangnya sosialisasi berupa pelatihan menyebabkan guru kurang mendapat informasi yang akurat.

c. Penerbitan jurnal dan Buletin MGMP

Publikasi ilmiah dapat dimaknai sebagai upaya untuk menyebarluaskan suatu karya pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk laporan penelitian, makalah, buku atau artikel. Salah satu peran guru adalah sebagai ilmuwan, yang berkewajiban tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, guru berkewajiban untuk membangun tradisi dan budaya ilmiah, salah satunya dalam bentuk publikasi ilmiah. Dalam observasi yang peneliti lakukan di SMAN 3 Palopo terkait dengan pelaksanaan penerbitan jurnal dan Buletin dalam MGMP belum dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan penuturan guru mata pelajaran :

“Kalau selama ini, untuk menerbitkan jurnal dan hasil karya tulis ilmiah memang belum ada karena tidak ada website yang resmi untuk mempublikasikannya. Sehingga hasil karya guru tidak bisa dipublikasikan”.

“Secara pribadi saya belum melakukan publikasi ilmiah, karena kesibukan sehingga tidak ada waktu untuk melakukannya”.

“Dalam MGMP mata pelajaran geografi belum pernah menerbitkan jurnal dan buletin hasil karya guru, tetapi hasil karya saya selalu diserahkan ke perpustakaan dan dimuat juga diblog pribadi”.

Dari hasil temuan tersebut, peneliti menyimpulkan yang menjadi hambatan dalam penerbitan jurnal dan buletin adalah tidak ada website yang dijadikan tempat publikasi, terbatasnya waktu untuk menulis karya tulis ilmiah, budaya menulis masih

kurang, budaya meneliti dan berinovasi belum sepenuhnya berkembang dikalangan guru.

3. Faktor yang berkontribusi dalam pengembangan profesionalisme guru

Salah satu faktor yang amat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah tenaga pendidik, ini berarti bahwa bagaimana kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran akan terletak bagaimana pendidik melaksanakan tugasnya secara profesional serta dilandasi oleh nilai-nilai dasar kehidupan, yang tidak sekedar nilai materil namun juga nilai-nilai luar biasa yang dapat mengilhami pada proses pendidikan ke arah suatu kondisi ideal dan bermakna bagi kebahagiaan hidup peserta didik, pendidik serta masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, nampak bahwa pendidik diharapkan mempunyai pengaruh yang signifikan pada pembentukan sumber daya manusia (*human capital*) dalam aspek kognitif, afektif maupun keterampilan, baik dalam aspek fisik, mental maupun spiritual. Hal ini jelas menuntut kualitas penyelenggaraan pendidikan yang baik serta pendidik yang profesional, agar kualitas hasil pendidikan dapat benar-benar berperan optimal dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pendidik dituntut untuk selalu memperbaiki, mengembangkan diri dalam membangun dunia pendidikan.

Dengan mengingat berat dan kompleksnya membangun pendidikan, adalah sangat penting untuk melakukan upaya-upaya guna mendorong dan memberdayakan tenaga pendidik untuk makin profesional serta mendorong masyarakat berpartisipasi aktif dalam memberikan ruang bagi pendidik untuk mengaktualisasikan dirinya dalam

rangka membangun pendidikan, Salah satu faktor yang amat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah tenaga pendidik, ini berarti bahwa bagaimana kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran akan terletak bagaimana pendidik melaksanakan tugasnya secara profesional serta dilandasi oleh nilai-nilai dasar kehidupan, yang tidak sekedar nilai materil namun juga nilai-nilai luar biasa yang dapat mengilhami pada proses pendidikan ke arah suatu kondisi ideal dan bermakna bagi kebahagiaan hidup peserta didik, pendidik serta masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, nampak bahwa pendidik diharapkan mempunyai pengaruh yang signifikan pada pembentukan sumber daya manusia (*human capital*) dalam aspek kognitif, afektif maupun keterampilan, baik dalam aspek fisik, mental maupun spiritual. Hal ini jelas menuntut kualitas penyelenggaraan pendidikan yang baik serta pendidik yang profesional, agar kualitas hasil pendidikan dapat benar-benar berperan optimal dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pendidik dituntut untuk selalu memperbaiki, mengembangkan diri dalam membangun dunia pendidikan. Dengan mengingat berat dan kompleksnya membangun pendidikan, adalah sangat penting untuk melakukan upaya-upaya guna mendorong dan memberdayakan tenaga pendidik untuk makin profesional serta mendorong masyarakat berpartisipasi aktif dalam memberikan ruang bagi pendidik untuk mengaktualisasikan dirinya dalam rangka membangun pendidikan.

Motivasi diri bermakna kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat dan mekanisme psikologis yang mendorong untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan standar dan keluaran yang dikehendaki. Motivasi diri dapat dibedakan

menjadi dua jenis yaitu berbasis pada kesenangan dan kewajiban (*motivation base enjoyment and obligation*). Motivasi berbasis pada kesenangan merujuk pada apa yang dikerjakan memang menjadi bagian hidupnya, terlepas dari ada atau tidak manfaat ekonomis dan sosialnya. Motivasi berbasis pada kewajiban (*motivation base obligation*) merujuk pada apa yang dikerjakan, apakah karena tugas pokok dan fungsi utama. Motivasi diri guru memuat enam unsur esensial. *Pertama* tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. *Kedua*, spirit atau obsesi pribadi untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Ketiga*, kemauan tiada henti untuk mewujudkan cita-cita dan harapan atas capaian pembelajaran tingkat tinggi. *Keempat*, ketiadaan putus asa atau berhenti sebelum tujuan yang ingin dicapai benar terwujud dan menjadi kenyataan. *Kelima*, spirit untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang diperlukan oleh guru untuk mencapai tujuan tersebut. *Keenam*, aneka proses kreatif, inovasi dan alternative yang dijalankan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terbaik.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan profesionalisme guru adalah rendahnya motivasi diri guru dalam meningkatkan kualitas. Peningkatan kemampuan profesional guru akan maksimal jika didukung oleh motivasi yang tinggi khususnya motivasi berprestasi. Motivasi sangat penting artinya bagi setiap orang yang ingin sukses dan selalu ingin maju dalam usahanya. Banyak orang yang terdorong untuk bekerja keras karena adanya keinginan untuk berprestasi, hal ini disebabkan karena

adanya dorongan dari individu agar tugas yang dilakukannya dapat berhasil, mempunyai nilai, dan dihargai orang lain.

a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi informasi mulai dirasa mempunyai dampak yang positif karena dengan berkembangnya teknologi informasi dunia pendidikan mulai memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Peran guru sebagai pemberi informasi harus bergeser menjadi manajer pembelajaran dengan sejumlah peran-peran tertentu, karena guru bukan satu-satunya sumber informasi melainkan hanya salah satu sumber informasi.

Teknologi dan komunikasi sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri seorang guru yang sudah bersertifikasi, ini berarti tidak ada kata tidak tahu atau tidak mengerti tentang teknologi dan komunikasi. Internet merupakan media yang baik untuk dijadikan mitra sebagai sumber belajar di dalam dunia pendidikan. Internet memberikan banyak manfaat kepada peserta didik dan guru, karena sangat membantu mereka dalam hal mencari seputar materi pembelajaran guna meningkatkan wawasan. Manfaat internet bagi pendidikan adalah dapat menjadi akses kepada sumber informasi, akses kepada narasumber, dan sebagai media

kerjasama. Akses kepada sumber informasi yaitu sebagai perpustakaan online, akses hasil-hasil penelitian, dan akses kepada materi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar di SMAN 3 Palopo telah dimanfaatkan. Tetapi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan profesi guru masih minim. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru mata pelajaran :

“Terkait pengaruh penyediaan internet sangat membantu dalam pengembangan pembelajaran. Internet juga memberikan pengaruh yang baik kepada guru dalam meningkatkan profesionalismenya karena banyak hal yang bisa diambil dan diketahui dari internet, seperti dapat meningkatkan pengetahuan, mencari informasi-informasi atau materi bermanfaat dari berbagai bidang dan masih banyak lagi.”

“Fasilitas internet sudah ada, dan sudah diatas 50 % kemampuan guru dalam menggunakan internet sudah bagus, namun penggunaan internet dalam pengembangan profesionalisme guru masih minim terkhusus guru yang sudah lama mengajar.”

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada para guru, maka sebahagian besar mereka telah mampu memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, seperti menggunakan laptop, LCD dan internet. Namun animo para guru untuk memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam pengembangan diri masih lemah dan hanya beberapa orang saja. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan profesional guru masih kurang mengenai teknologi informasi dan komunikasi,

sehingga memunculkan masalah bagaimana peran teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan profesionalisme guru.

b. Pelaksanaan supervisi sekolah

Supervisi adalah kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan prestasi pendidikan. Atau bantuan yang diberikan kepada guru dan seluruh staf untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik. Tujuan supervisi meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Karena itu supervisi pendidikan menaruh perhatian utama pada upaya-upaya peningkatan profesionalitas guru. Supervisi pendidikan merupakan bentuk pembinaan dalam peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar dapat menuju kearah yang lebih baik. Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama dapat menjadi kenyataan secara garis besar, cara atau teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1) Teknik supervisi individu

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru, sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Beberapa macam teknik berikut: kunjungan kelas (*classroom visitation*), observasi kelas, pertemuan Individual, kunjungan antar kelas, menilai diri sendiri.

2. . Teknik supervisi kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah suatu pembinaan terhadap sejumlah guru oleh satu atau beberapa supervisor. Teknik supervisi kelompok yaitu sebagai berikut: rapat

guru, supervisi sebaya, supervisi diskusi, supervisi demonstrasi, supervisi pertemuan ilmiah, supervisi kunjungan ke sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan supervisi di SMAN 3 Palopo terkait dengan perangkat pembelajaran, sinkronisasi perangkat dengan pelaksanaan, penyediaan materi dan bahan ajar, ketepatan media dengan model pembelajaran. Dalam pelaksanaannya dilaksanakan tiap semester dan kegiatan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

Yang menjadi sasaran atau obyek supervisi pendidikan adalah unsur-unsur yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Guru merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran dan gurulah yang mempunyai kewenangan untuk merancang bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus dan konsisten maka akan tercipta konduktivitas belajar yang baik dan membantu meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam

melaksanakan pembelajaran. Usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku peran dan fungsinya sebagai supervisor adalah :

1). Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.

2). Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.

3). Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.

4). Membina kerjasama yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.

5). Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka mengikuti penataran-penataran, seminar sesuai bidangnya masing-masing.

6). Membina hubungan kerjasama antara sekolah dengan BP3 dan instansi-instansi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa

Dari hasil temuan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan supervisi sudah berjalan dengan baik memberi bimbingan, pembinaan dan petunjuk-petunjuk yang diperlukan untuk peningkatan kualitas guru. Kegiatan supervisi dilakukan secara menyeluruh baik oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah secara

rutin, terjadwal serta berkesinambungan sehingga hasilnya benar-benar dapat memberikan masukan untuk perbaikan kinerja guru bersangkutan. Mengingat ruang lingkup supervisi pendidikan sangat luas dan hasil pelaksanaan supervisi tidak dapat diukur dan dilihat dalam waktu singkat, maka perlu adanya evaluasi terhadap program supervisi pendidikan itu sendiri. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip obyektif, kooperatif, integral dan kontinyu. Evaluasi supervisi pendidikan dilakukan untuk menentukan sejauh mana pelaksanaan supervisi pendidikan sudah tercapai. Maka jelaslah bahwa supervisi pendidikan merupakan satu-satunya sarana representatif yang dapat dijadikan sarana pembinaan dan evaluasi terhadap profesionalisme guru. Diharapkan supervisi pendidikan memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan pendidikan sehingga para pendidik memiliki kemampuan mendidik yang kreatif, aktif, efektif dan inovatif.

c. Pendidikan diklat/pelatihan

Pengembangan sumber daya manusia guru bertujuan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap individu sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan di sekolah. Pendidikan dan pelatihan pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan sumber daya manusia (*personal development*). Pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu mata rantai (link) dari siklus pengelolaan personal dapat diartikan: merupakan proses perbaikan staf melalui berbagai macam pendekatan yang menekankan realisasi diri (kesadaran), pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Pengembangan mencakup kegiatan-

kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan (*abilities*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan

Menurut Sitti Pausia pendidik mata pelajaran ekonomi mengemukakan; dalam penerapan K13 yang dilaksanakan oleh dinas provinsi sulsel maka kami diutus oleh sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dalam pelatihan tersebut dilaksanakan selama 3 hari dan dapat berguna bagi guru terkait perubahan yang mendasar dari kurikulum KTSP.

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Naimah; untuk pembuatan media pembelajaran, yang ketika itu dilaksanakan oleh dinas pendidikan provinsi. Dalam kegiatan tersebut diajarkan bagaimana membuat bahan ajar sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan”.

Pendidikan dan pelatihan suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku. Secara nyata perubahan perilaku itu berbentuk peningkatan mutu kemampuan dari sasaran pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan sumber daya manusia (*personal development*). Pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu mata rantai (*link*) dari siklus pengelolaan personil dapat diartikan merupakan proses perbaikan staf melalui berbagai macam pendekatan yang menekankan realisasi diri (kesadaran), pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Penguasaan metode pembelajaran oleh seorang guru memiliki arti lebih penting lagi dan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran daripada hanya penguasaan materi. Di atas itu semua, posisi dan peran guru jauh lebih penting dan menentukan

atas segalanya. Materi, metode, media, dan sumber pembelajaran, semuanya menjadi tidak bermakna apabila guru tidak mampu memerankan tugasnya dengan baik.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Berdasarkan prinsip ini, maka agar guru mampu menyandang predikat sebagai seorang professional Ia harus selalu mengembangkan diri agar profesionalismenya mampu menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan yang setiap saat terus berubah karena tuntutan masyarakat dan perubahan global.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan kegiatan diklat dan pelatihan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan (*abilities*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan. Dengan adanya pelatihan yang diikuti oleh guru, diharapkan akan lebih paham dengan dunia kerja, dapat mengembangkan kepribadiannya, penampilan kerja individu, mengembangkan karir, perilakunya menjadi efektif dan guru akan menjadi lebih berkompeten. Sekolah SMAN 3 Palopo telah memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap individu sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan di sekolah.

d. Peran Dinas Pendidikan dalam Pengembangan Profesi Guru

Peran dapat diartikan sesuatu yang menjadi bagian atau pemegang kedudukan yang utama dalam terjadinya sesuatu hal, kegiatan atau peristiwa dalam kehidupan kemasyarakatan berdasarkan norma atau peraturan tertentu. Apabilan dikaitkan, peran

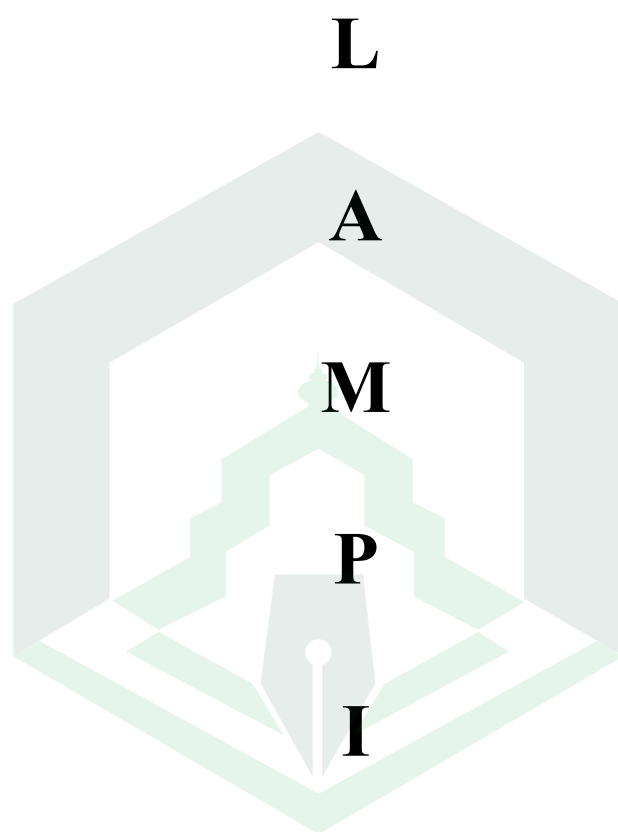
Dinas Pendidikan merupakan aspek dinamis dalam menjalankan tugas, hak, dan kewajiban sesuai dengan kedudukan sebagai bagian atau perangkat dari pemerintah yang mengurus bidang pendidikan yang aktif dan berpartisipasi dalam memberikan sumbangan yang berguna dengan tujuan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai standar mutu dan profesionalisme guru seperti yang diharapkan, upaya-upaya pembinaan terhadap guru harus dilakukan secara terus-menerus. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa pihak yang terlibat dan mempunyai tugas dalam pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru di Indonesia. Peran Pemda, LPMP, dan P4TK terkait guru antara lain di atur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 33 disebutkan bahwa penentuan kebijakan strategis dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru dilakukan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah.

Terkait dengan hal diatas peran dinas pendidikan dalam pengembangan profesi guru di SMAN 3 Palopo tidak banyak berperan dalam peningkatan kualifikasi pendidikan guru, hal tersebut sejalan dengan pernyataan guru mata pelajaran; peran dinas pendidikan dalam meningkatkan dan memfasilitasi guru dalam pengembangan profesi masih sangat minim, frekuensi pembinaan yang masih kurang sehingga kami guru melihat bahwa peningkatan kualitas guru tidak dapat berjalan dengan baik.

“Seharusnya dinas pendidikan lebih sering membina para guru disekolah, melakukan monitoring bahkan memberikan bantuan sehingga guru dapat memacu diri untuk meningkatkan profesinya”.

“Bahwa proses pembinaan dan pengembangan guru, sangat dibutuhkan, hal ini penting karena proses pembelajaran di kelas membutuhkan strategi dalam mengajar, apalagi kami sebagai guru yang telah tersertifikasi, sangat dituntut menjadi guru profesional dengan tingkat kompetensi mengajar yang memadai, baik dalam metode pembelajaran, maupun dalam menggunakan media pembelajaran di saat mengajar, dari kondisi demikian sangat dirasakan manfaat pembinaan dari Kemdikbud, Dinas Pendidikan, LPMP, Lembaga Profesi dan lembaga lainnya, coba dapat dibayangkan jika pembinaan tidak dilakukan kepada kami, maka tentunya proses pembelajaran tidak akan sampai pada target tuntas belajar/mengajar seperti yang telah ditentukan dalam RPP, dalam setiap mata pembelajaran, meskipun saat ini dari aspek frekuensi pembinaan masih kurang, sehingga ke depan guru sangat mengharapkan frekuensi pembinaan lebih ditingkatkan”

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa guru sangat membutuhkan pembinaan dan pengembangan profesi yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sebagai tenaga professional. Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, maka guru harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara terus menerus. Sehingga sangat dibutuhkan proses pembinaan dan pengembangan guru, dilain pihak diakui bahwa frekuensi pembinaan yang dilakukan saat ini masih kurang, sehingga harapan kedepan para guru yang di temui oleh peneliti, frekuensi pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah terutama dinas pendidikan dapat ditingkatkan. Dengan kata lain, diperlukan adanya pembinaan yang sistematis dan terencana bagi para guru.



I A I N P A L O P O

A

N



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengembangan kompetensi profesional guru di SMAN 3 palopo dilakukan melalui berbagai strategi antara lain: Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karya tulis ilmiah, penulisan buku/bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, *in house training* (IHT), program magang, seminar dan kemitraan

2. Aktivitas MGMP dalam meningkatkan kemampuan profesional guru dilakukan melalui bentuk pendalaman materi ujian nasional dan ujian sekolah, diskusi permasalahan pembelajaran, penyusunan dan pengembangan silabus, program semester dan rencana pembelajaran, analisis kurikulum, jurnal dan buletin.

3. Faktor pendukung dalam pengembangan kompetensi profesional guru adalah tersedianya sarana dan prasarana, pelaksanaan supervisi, terjadwalnya kegiatan *in house training* (IHT). Faktor penghambat yang dihadapi adalah rendahnya motivasi diri guru dalam meningkatkan kualitas, frekuensi kegiatan pelatihan dan pendidikan, forum ilmiah, dan momen-momen lomba akademik relatif masih terbatas, budaya menulis, budaya meneliti dan berinovasi belum sepenuhnya berkembang di kalangan guru, animo para guru untuk memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam pengembangan diri masih lemah serta peran dinas pendidikan dalam meningkatkan

dan memfasilitasi guru dalam pengembangan kemampuan profesi masih sangat minim.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kompetensi guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas guru. Hal ini menegaskan bahwa sebagai salah satu komponen utama sekolah, guru memiliki peran besar terhadap peningkatan mutu sekolah. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen dalam pendidikan harus ditingkatkan terus kemampuan dan ketrampilannya dalam proses belajar mengajar, sehingga memiliki wawasan dan sikap profesionalisme. Peningkatan dimaksud akan tercapai apabila guru memiliki sarana yang bisa digunakan untuk saling menukar informasi dan pengalaman serta saling membantu memecahkan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing guru di sekolah.

Oleh karena itu, peningkatan mutu sekolah melalui pengembangan profesionalisme guru dalam bentuk kegiatan MGMP harus benar-benar dilakukan sesuai dengan peran, fungsi serta tujuan MGMP. Agar kegiatan MGMP lebih bermakna dan bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalismenya harus ada langkah nyata dari semua pihak terkait untuk melakukan gerakan bersama-sama memberdayakan MGMP.

Peneliti yang ingin mengembangkan penelitian serupa, diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap kinerja guru melalui turunan dan teori-teori yang mendukung untuk penelitian.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Azizah, Hidayatul, *Peran Manajemen MGMP dalam meningkatkan profesionalitas Guru PAI di Kota Semarang*, Semarang : IAIN 2012
- Alma, Buchari , *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Cet. II; Bandung: Alfabeta,2009
- B. Suryosubroto, *Managemen Pendidikan Di Sekolah* , Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Deni Kurniawan, *Urgensi Penjaminan Mutu Sekolah*, Edutech,Tahun 13 vol.1 No.2 juni 2014.
- Daryanto,tasrial, *Pengembangan karir profesi guru*, Cet I;Yogjakarta;Gava media, 2015
- Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*, Jakarta: 2007
- Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* , Jakarta : DEPAG RI, 2005
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Fatchurrohman, Suyata, Sodiq Kuntoro Azis , “*Kemitraan Pendidikan di Era Otonomi Daerah*” Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol 4 No.2 Desember tahun 2016
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXV; Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Kusumawati Eliza, Supomo Kandar, Alben Ambarita , *Profesionalisme guru di sd*

negeri sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan,
Brojonegoro, FKIP Unila

Kunandar, *Guru Professional*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007

Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan,
Dirjen Pendis, Jakarta: Depag RI 2007

Mahmud, Hilal, “*Guru Di Tengah Perubahan Kurikulum*”, Jurnal Al-Khwarizmi
Volume 2, Oktober 2013, [https://www.academia.edu/28542865/Guru
DiTengah_Perubahan_Kurikulum](https://www.academia.edu/28542865/Guru_DiTengah_Perubahan_Kurikulum)

Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian guru
dan kepala sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008

Mareyke Jessy Tanod, Sowiyah, Irawan Suntoro, *Manajemen Sumber Daya Pendidik
Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Brojonegoro : FKIP
Unila

Notoatmodjo, Soekidjo , *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT.Rineka
Cipta, 2009

Nursiah, , *Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap
Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di
Kecamatan Suli*, Palopo : STAIN 2015

Rohiat, *Manajemen Sekolah,Teori dasar dan Praktik* , Cet IV ;Bandung : PT Refika
Aditama, 2012

Sukmandari, *Pengaruh motivasi berprestasi dan partisipasi guru dalam MGMP
terhadap kompetensi profesional guru matematika SMP di Kabupaten
Jepara*, volume 1 semarang JMP, Desember 2012

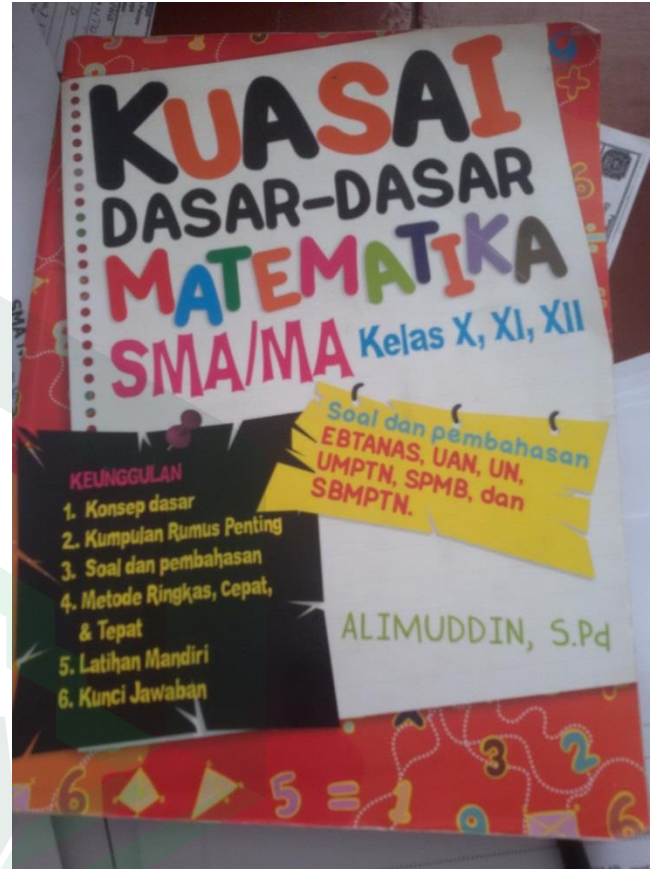
Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengendalian mutu pendidikan sekolah menengah :
konsep, prinsip, dan instrumen* , Bandung: PT Refika Aditama, 2006

Surya, Mohamad, *Percikan Perjuangan Guru*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003

Supriadi, Dedi, *Guru di Indonesia*. Jakarta: Geranusa Jaya, 2003

- Syafruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, Jakarta : Grasindo : 2002
- Suriansyah, Ahmad, *Landasan Pendidikan*, Banjarmasin: Comdes, 2011.
- Sriwiyana, Bujang Rahman, Alben Ambarita, *Ekspektasi Guru Terhadap Program Pengembangan Profesi*, Brojonegoro : FKIP Unila
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi VI, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sukidjo, *Kompetensi guru*, volume 1 : FISY UNY, Yogyakarta : Desember 2012
- Sirajuddin, Arifin, *Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kabupaten Barito*, KualaBanjarmasin : IAIN 2009
- Tasrial, Dasrianto, *Pengembangan Karir Profesi Guru*, Cetakan I, Yogyakarta:Gava Media,2015
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Tenaga Kependidikan*, Cet II;Jakarta;Kencana, 2011
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen P dan K, 1988
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010
- Wahyudin, Dinn dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Universitas Terbuka 2009
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Kencana Media Group, 2008
- Zulkifli, *Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Rantau*, , Tesis Banjarmasin: IAIN 2009

BUKU PEDOMAN PENGAJARAN YANG DIBUAT OLEH GURU SMAN 3 PALOPO



BAHAN AJAR YANG DIBUAT OLEH BAPAK ALIMUDDIN
GURU MATEMATIKA SMAN 3 PALOPO

**DIKLAT MGMP
“OPTIMALKAN PRAKTIKUM BIOLOGI”**



KEGIATAN MGMP FISIKA



IAIN PALOPO



KEGIATAN MGMP MATEMATIKA

IAIN PALOPO

KEGIATAN MGMP BAHASA INGGRIS



IAIN PALOPO

Lampiran 2: Kegiatan observasi



Kegiatan belajar bersama outdoor

IAIN PALOPO



Observasi proses belajar mengajar di kelas



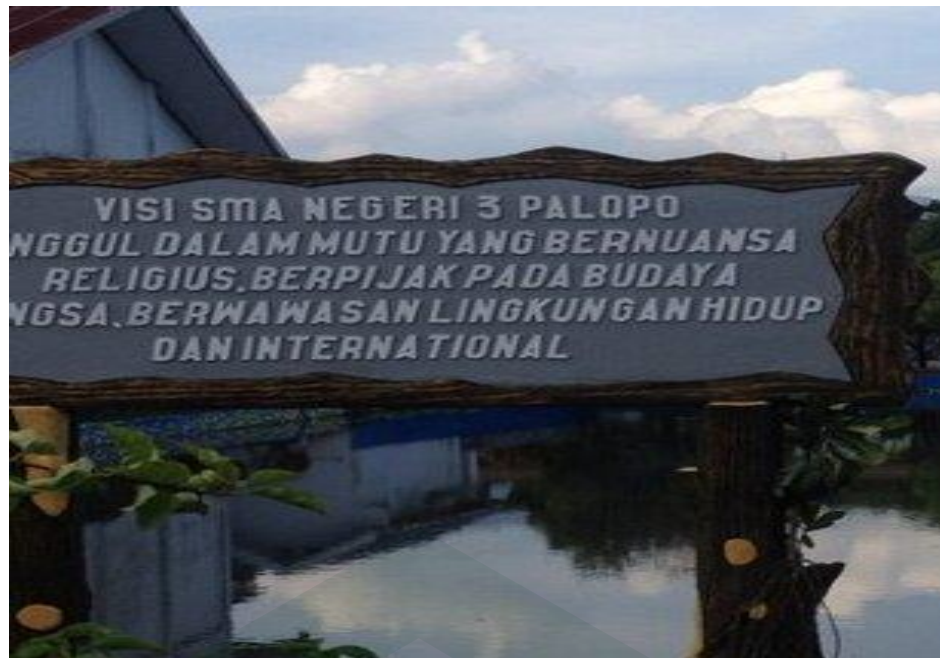
Kantin SMA Negeri 3 Palopo



Sholat berjamaah



Beberapa Prestasi siswa SMAN 3 Palopo



Visi SMAN 3 Palopo

Observasi proses belajar mengajar di kelas



IAIN PALOPO

Pelatihan IHT SMAN 3 Palopo mengenai penerapan kurikulum K13





RIWAYAT HIDUP PENULIS

Rizaly Amien, Lahir Tanggal 21 Agustus 1977, di Palopo. Anak kelima dari 6 bersaudara. Orang tua (ayah) bernama Muh. Amien Ukkas dan (ibu) St. Naimah. Memulai pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 75 Surutanga Kota Palopo, pada usia 7 tahun, tamat tahun 1987. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 4 Palopo dan tamat pada tahun 1993. Kemudian pada tahun 1993 melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 3 Palopo selama 3 tahun, tamat pada tahun 1996. Melanjutkan pendidikan di Politeknik Unhas dan memilih jurusan Teknik Kimia pada tahun 1996, tamat pada tahun 1999. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar jurusan Teknik Kimia dan meraih gelar sarjana pada tahun 2002. Kemudian kuliah Akta IV di STAIN palopo, tamat pada tahun 2003. Selanjutnya pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata Dua (S2) di IAIN Palopo dalam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.



IAIN PALOPO